

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN *SENI
BACA* AL-QUR'AN DI MADRASAH ULUMUL
QUR'AN (MUQ) PAGAR AIR**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Muhammad Abdul Aziz

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 190303078



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM BANDA ACEH

2026 M/ 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Abdul Aziz
NIM : 190303078
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Desember 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Abdul Aziz
NIM 190303078

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ABDUL AZIZ

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 190303078

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 1972021019977031002

Pembimbing II,



Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu 04 Februari 2026 M
16 Sya'ban 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

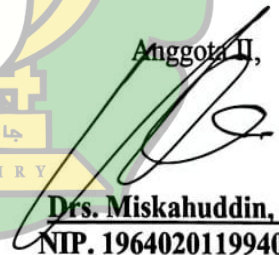

Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.
NIP. 1972021019977031002


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

Anggota I,

Anggota II,

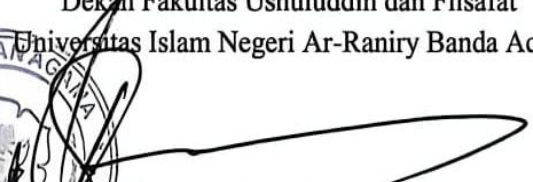

Dr. Suarni, S.Ag., M.A.
NIP. 197303232007012020


Drs. Miskahuddin, M.Si.
NIP. 196402011994021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / Nim : Muhammad Abdul Aziz/ 190303078
Judul Skripsi : *Efektivitas Program Pembinaan Seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air*
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., M

Penelitian ini menganalisis efektivitas program seni baca Al-Qur'an (tilawah) di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air, yang bertujuan mencetak qari' dan qari'ah kompeten. Studi ini dilatarbelakangi oleh posisi strategis tilawah sebagai integrasi ilmu tajwid, seni suara, dan spiritualitas sesuai konsep *haqqa tilawatih* serta temuan awal yang menunjukkan bahwa hanya 30% dari 50 santri menguasai tiga maqamat dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa program dilaksanakan secara terstruktur melalui metode demonstrasi, latihan berulang, dan rekaman audio. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, sarana prasarana memadai, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sosial. Tantangan utama meliputi heterogenitas kemampuan santri, keterbatasan waktu latihan, dan kebutuhan regenerasi guru berkualitas. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis, kepercayaan diri, dan penghayatan santri. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan kurikulum diferensiasi, peningkatan kapasitas guru, dan optimalisasi teknologi pembelajaran untuk pengembangan pendidikan tilawah yang lebih terukur di pesantren tahfizh.

Kata Kunci: Efektivitas, Seni Baca Al-Qur'an, Tilawah, Madrasah Ulumul Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

A. Transliterasi

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(*و*) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal panjang (maddah)

(*ا*) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(*ي*) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*و*) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, برهان, توفيق) ditulis *ma'qul, burhan, tawfiq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasi adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت *Tahāfut al-Falāsifah* دليل الاناية ditulis *Dalīl al-Ināyah*, الفلاسفة *Tahāfut al-Falāsifah* ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā'ikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*.

SINGKATAN

Swt : Subhanahu wa ta'āla

Saw : Sallallāhu 'alaihi wa sallam

QS : Quran Surat

Ra : Radiyallahu 'anhu

As : 'alaihi salam

HR : Hadits Riwayat

Terj.: Terjemahan

t.t. : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

Hlm: Halaman



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, kesabaran, serta ketabahan dalam menjalani setiap proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Tanpa pertolongan-Nya, perjalanan ini tentu tidak akan mudah. Segala puji bagi Allah Swt. yang selalu menguatkan hati dan langkah di saat lelah, serta memberikan jalan di setiap kesulitan. Shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa cahaya Islam hingga ke seluruh penjuru dunia. Berkat perjuangan dan pengorbanan beliau, kita dapat menikmati nikmat iman, ilmu, dan kehidupan yang penuh dengan petunjuk kebenaran. Semoga kita semua termasuk dalam golongan yang senantiasa meneladani akhlak beliau hingga akhir hayat.

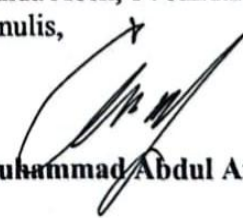
Atas izin Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Efektivitas Program Pembinaan Seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air*”. Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Namun, lebih dari sekadar kewajiban akademik, skripsi ini adalah wujud dari perjuangan, doa, serta pengorbanan banyak pihak yang telah menemani perjalanan panjang ini.

Skripsi ini dalam penyelesaiannya tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, Alhamdulillah, berkat doa, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun intelektual.

Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ramzi S.Ag dan Ibu Nurhijjah S.E, atas segala doa dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima

kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, serta Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas arahan dan dukungan selama masa studi. Ucapan terima kasih yang tak kalah penting ditujukan kepada kedua pembimbing yang luar biasa, Bapak Prof. Dr. Muhammad Zaini, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA sebagai Pembimbing II, atas bimbingan, koreksi, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Furqan, Lc., M.A. selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan saran dan semangat dalam perjalanan akademik penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman yang berharga. Dan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, Syah Muhammad Reza, Iqbal Farabi, Fahmi Fahlevi, Dimas Maulana Rahman, M. Zianda Alfarizzaki, yang selalu mendukung, membantu, dan memberikan hiburan di tengah kesulitan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan terus berusaha menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih telah kuat dan tidak menyerah sampai sejauh ini.

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Penulis,



Muhammad Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Lokasi Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Karakteristik dan Filosofi Program.....	48
C. Struktur dan Mekanisme Implementasi	50
D. Metodologi Pembelajaran dan Peran Guru.....	50
E. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan.....	52
F. Dampak dan Manfaat yang Dirasakan Santri	53
G. Tantangan dalam Pelaksanaan dan Strategi	55
H. Analisis dan Sintesis Temuan.....	56
I. Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran II	: Pedoman Observasi	70
Lampiran III	: Surat Penelitian	71
Lampiran IV	: Surat Keterangan Selesai Penelitian	72
Lampiran V	: SK Pembimbing Skripsi	73
Lampiran VI	: Foto dan Dokumentasi Penelitian	74
Lampiran VII	: Daftar Riwayat Hidup.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat sebuah disiplin istimewa yang memadukan antara presisi ilmu, keindahan seni, dan kedalaman spiritual.¹ Disiplin ini tidak hanya menuntut penguasaan teknis yang rigor, tetapi juga kemampuan menghadirkan nuansa emosional dan penghayatan yang menyentuh kalbu. Firman Allah dalam Al-Qur'an:²

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Baqarah: 12)

Ayat di atas mengisyaratkan tingkat pembacaan yang paripurna (*haqqa tilawatih*), yang melampaui sekadar pembacaan literal menuju sebuah performa yang memadukan akurasi, estetika, dan makna.

Seni tilawah menempati posisi unik dalam tradisi keislaman, di mana ia tidak dapat disamakan dengan seni musik atau seni suara pada umumnya.³ Aktivitas ini merupakan bentuk ibadah yang memiliki dampak transformatif, sebagaimana terbukti dalam sejarah ketika Umar bin Khattab RA tersentuh jiwanya hingga memeluk

¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), hlm. 45.

² QS. Al-Baqarah: 121; Lihat juga Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 2 (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), hlm. 89.

³ Abdul Halim Mahmud, *Al-Tilawah wa al-Tajwid* (Kairo: Dar al-Salam, 2010), hlm. 78.

Islam setelah mendengar lantunan ayat suci.⁴ Dalam perkembangan kontemporer, seni ini telah bertransformasi menjadi sebuah bidang keahlian yang sistematis, mensyaratkan kompetensi dalam maqamat, penguasaan vokal, manajemen pernafasan, serta interpretasi makna.⁵

Sebagai institusi yang mengkhususkan diri pada pendalaman kitab suci, Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air memikul tanggung jawab strategis untuk melahirkan praktisi yang tidak hanya menguasai ilmu tajwid dan hafalan, tetapi juga mumpuni dalam seni presentasi lantunan.⁶ Visi lembaga ini diarahkan pada pencetakan qari' dan qari'ah yang mampu menampilkan keagungan wahyu melalui performance vokal yang memikat namun tetap setia pada kaidah ilmiah.

Temuan observasi awal selama Januari-Februari 2024 mengungkap beberapa tantangan dalam pelaksanaan program seni baca. Meskipun kurikulum telah diimplementasikan, capaiannya belum optimal. Data kuantitatif menunjukkan bahwa dari 50 siswa level menengah, hanya 15 orang (30%) yang mampu menguasai tiga maqamat dasar dengan baik, sementara 35 siswa lainnya (70%) masih mengalami kesulitan dalam variasi maqamat, teknik pernafasan, dan penjiwaan.

Beberapa problem spesifik yang teridentifikasi meliputi: (1) Lemahnya penguasaan maqamat al-ashilah dasar seperti Bayati, Shaba, dan Hijaz;⁷ (2) Kesulitan melakukan integrasi antara hukum tajwid dengan aplikasi maqamat;⁸ (3) Kapasitas pernafasan yang

⁴ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 3 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003), hlm. 45.

⁵ Muhammad Salamah, *Ilm al-Maqamat al-Qur'aniyyah* (Alexandria: Dar al-Wafa', 2015), hlm. 112.

⁶ Dokumen Visi MUQ Pagar Air Tahun 2020-2025, hlm 3.

⁷ Abdul Qadir Ahmad, *Al-Maqamat al-'Arabiyyah wa Tatbiqatuha fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), hlm. 67.

⁸ Mahmud Khalil al-Hushari, *Ahkam Qira'at al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009), hlm. 134.

terbatas menyebabkan bacaan tidak stabil;⁹ (4) Kemampuan ekspresi emosional yang belum berkembang optimal;¹⁰ (5) Tingkat kepercayaan diri yang rendah saat performa publik.

Analisis akar masalah mengungkap kompleksitas faktor penyebab. Dari sisi metodologi, pendekatan pengajaran masih bersifat konvensional dengan variasi terbatas. Aspek sarana-prasarana menunjukkan keterbatasan peralatan rekam dan ruang latihan berakustik memadai. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia tidak proporsional dengan cakupan materi yang harus dikuasai. Sementara dari aspek sumber daya, jumlah pengajar dengan spesialisasi ilmu maqamat masih sangat terbatas.

Dalam perspektif makro, penguasaan kompetensi ini semakin krusial seiring dengan menguatnya kompetisi dalam event-event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).¹¹ MUQ Pagar Air sebagai lembaga spesialis dituntut untuk dapat menghasilkan praktisi yang mampu berprestasi di tingkat regional maupun nasional. Oleh karena itu, evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program yang berjalan menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Berdasarkan pertimbangan mendalam mengenai posisi sentral seni tilawah sebagai perpaduan unik antara presisi ilmu, keindahan seni, dan kedalaman spiritual, serta menyikapi temuan observasi awal yang menunjukkan belum optimalnya capaian pembelajaran di MUQ Pagar Air seperti hanya 30% siswa yang menguasai tiga maqamat dasar penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mengkaji "Efektivitas Program Seni Baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air". Kajian ini dirancang untuk mengevaluasi secara komprehensif keseluruhan komponen program, mulai dari kurikulum, metodologi pengajaran,

⁹ Ibrahim al-'Akkad, *Ilm al-Nafas fi al-Tilawah* (Amman: Dar al-Fikr, 2012), hlm. 89.

¹⁰ Muhammad Rasyad, *Al-Tafsir al-'Athifi li al-Qur'an* (Dubai: Dar al-Ulum, 2016), hlm. 156.

¹¹ Pedoman MTQ Nasional 2023 (Jakarta: LPTQ Nasional, 2023), hlm. 23.

fasilitas pendukung, hingga faktor psikologis peserta didik, dengan tujuan menghasilkan analisis mendalam dan rekomendasi strategis yang aplikatif. Diharapkan, kontribusi penelitian ini dapat signifikan, tidak hanya bagi peningkatan kualitas internal madrasah melalui perbaikan program yang berbasis data, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan keislaman secara lebih luas, khususnya dalam menyediakan kerangka kerja yang lebih efektif dan terukur untuk pengembangan bakat tilawah serta pembinaan qari' dan qari'ah yang kompeten dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas program pembinaan seni baca Al-Qur'an di MUQ Pagar Air?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program pembinaan seni baca Al-Qur'an di MUQ Pagar Air?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efektivitas program pembinaan seni baca Al-Qur'an yang diterapkan di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam program pembinaan seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, penelitian ini akan memberikan ide dan konsep baru untuk mengajarkan seni baca Al-Qur'an dengan lebih baik. Selama ini, pelajaran seni baca sering terpecah menjadi beberapa bagian yang diajarkan sendiri-sendiri: ada pelajaran teori hukum tajwid, latihan nada dan irama (maqam), dan pendekatan motivasi

untuk siswa. Penelitian ini ingin menyatukan ketiga aspek tersebut menjadi satu paket pembelajaran yang utuh dan saling terkait. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya pandai melantunkan ayat dengan merdu, tetapi juga paham dasar ilmunya dan bisa menghayati maknanya.

Konsep "membaca dengan sebenar-benarnya" (haqqa tilawatih) yang sering dibicarakan secara abstrak akan diubah menjadi pedoman belajar yang jelas dan bisa diukur kemajuannya. Hasilnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para pengajar dan peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang lebih lengkap, modern, tapi tetap menjaga kemurnian ilmunya.

2. Manfaat Praktis

Secara langsung, penelitian ini akan sangat membantu Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air dan sekolah-sekolah serupa. Hasil penelitian akan menjadi bahan evaluasi yang jujur untuk melihat apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki dari program seni baca yang ada. Dari penelitian ini akan muncul saran-saran yang konkret dan bisa langsung diterapkan, misalnya: cara menyusun kurikulum yang lebih teratur, metode mengajar yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa, serta daftar peralatan pendukung yang diperlukan (seperti ruangan yang nyaman untuk latihan dan alat rekam sederhana). Bagi para guru, laporan penelitian ini akan seperti panduan yang membantu mereka memahami kesulitan spesifik siswa misalnya kenapa siswa sulit menggabungkan nada dengan hukum bacaan, atau bagaimana cara melatih pernafasan yang benar sekaligus memberi ide cara mengatasinya.

Bagi siswa sendiri, perbaikan program ini berarti mereka akan belajar dengan cara yang lebih efektif, sehingga kemampuan mereka meningkat, rasa percaya diri mereka bertumbuh, dan peluang mereka untuk juara di lomba MTQ pun menjadi lebih besar. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan membuat program seni baca

di MUQ Pagar Air berjalan lebih baik, sehingga bisa menghasilkan pembaca Al-Qur'an (qari/qariah) yang tidak hanya bersuara indah, tetapi juga menguasai ilmu dan menghayati maknanya.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas: Efektivitas adalah kata benda yang merujuk pada tingkat keberhasilan atau taraf tercapainya suatu tujuan. Intinya, efektivitas mengukur sejauh mana suatu tindakan, proses, atau sistem dapat menghasilkan keluaran yang diharapkan atau memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Konsep ini lebih fokus pada hasil akhir (apakah tujuannya tercapai?) dibandingkan dengan efisiensi yang mengukur bagaimana cara mencapainya (dengan sumber daya minimal). Dengan demikian, sesuatu yang efektif adalah sesuatu yang berfungsi sebagaimana mestinya dan memberikan dampak yang nyata sesuai dengan maksud dan tujuannya.¹²
2. Seni Baca Al-Qur'an: Seni baca Alquran secara harfiah mengacu pada keahlian atau keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dan lagu. Aktivitas ini lebih dikenal luas dalam masyarakat Muslim dengan istilah tilawah atau qira'ah. Lebih dari sekadar membaca teks, seni baca Alquran merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus praktik ibadah yang bertujuan untuk melafalkan ayat-ayat suci dengan benar, indah, dan penuh penghayatan, sehingga memenuhi aspek kebenaran (sesuai kaidah) dan keindahan (dengan variasi lagu atau maqam).¹³

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*efektivitas*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 7 Februari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektivitas>.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Seni,*” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, subentri “*seni baca Alquran,*” diakses 7 Februari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seni>.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini mengkaji efektifitas program pembinaan seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air melalui tinjauan komprehensif terhadap literatur yang relevan, dengan fokus pada hakikat seni baca Al-Qur'an, implementasi program, tantangan, dan solusi inovatif. Beberapa referensi dan literatur yang relevan mengenai topik ini sebagai berikut:

Hakikat Seni Baca Al-Qur'an dalam Perspektif Ulumul Qur'an, Seni baca Al-Qur'an (tilawah) dalam perspektif ilmu Al-Qur'an dan tafsir bukan sekadar aktivitas seni suara, melainkan manifestasi dari pemahaman mendalam terhadap karakteristik linguistik dan makna Al-Qur'an.¹⁴ Al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa tilawah yang sempurna (*haqqa tilāwatih*) mengintegrasikan aspek *lafzhiyyah* (tekstual) dan *ma'nawiyyah* (makna).¹⁵ Setiap variasi bacaan yang sah dalam ilmu qira'at justru memperkaya dimensi penafsiran, dimana perbedaan qira'at dapat mengarah pada keragaman makna yang saling melengkapi.¹⁶

Implementasi Program Seni Baca Al-Qur'an, Studi oleh Al-Hafiz (2022) menunjukkan bahwa efektifitas program pembinaan seni baca Al-Qur'an sangat bergantung pada integrasi tiga komponen utama: penguasaan ilmu tajwid dan qira'at, pemahaman tafsir praktis, dan aplikasi maqamat yang sesuai dengan muatan emosional ayat.¹⁷ Penelitian Fathoni (2023) di pesantren tahfiz menemukan

¹⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 245

¹⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 247

¹⁶ Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2000), hlm. 89

¹⁷ Al-Hafiz, *Integrative Approach in Qur'an Recitation Learning*, (Journal of Qur'anic Studies, 2022), hlm. 45

bahwa pendekatan *talaqqi wa musyafahah* tetap menjadi metode paling efektif untuk menjamin akurasi bacaan, sementara penggunaan media digital berperan dalam meningkatkan motivasi belajar.¹⁸

Tantangan dalam Pembelajaran Seni Baca, Beberapa penelitian mengidentifikasi tantangan utama dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Studi Mariam (2023) mengungkapkan bahwa 65% siswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan hukum tajwid dengan penerapan maqamat.¹⁹ Penelitian Abdullah (2024) menambahkan bahwa keterbatasan guru yang menguasai baik ilmu qira'at maupun teknik vokal menjadi kendala sistemik di banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an.²⁰

Solusi Inovatif Berbasis Teknologi, Dalam merespons tantangan tersebut, beberapa peneliti mengembangkan solusi inovatif. Nurbaiti (2023) berhasil mengembangkan aplikasi "Maqamat Expert" yang terbukti meningkatkan penguasaan maqamat dasar sebesar 40% dalam waktu 3 bulan.²¹ Sementara Rahman (2024) mengintegrasikan pendekatan neurosains dalam pembelajaran tilawah, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam memori auditori dan kemampuan improvisasi maqamat.²²

Penulis berpendapat bahwa kajian pustaka yang ada masih terfokus pada aspek teknis dan pembelajaran semata. Pendekatan ini belum menyentuh filosofi inti yang membedakan seni baca Al-Qur'an di lembaga khusus seperti Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ).

¹⁸ Fathoni, *Digital Applications in Tajweed Education*, (International Journal of Islamic Education, 2023), hlm. 12

¹⁹ Mariam, *Challenges in Maqamat Application*, (Qur'anic Linguistics Research, 2023), hlm. 8

²⁰ Abdullah, *Teacher Competency in Qira'at Science*, (Journal of Islamic Education, 2024), hlm. 15

²¹ Nurbaiti, *Maqamat Expert Application Development*, (Journal of Educational Technology, 2023), hlm. 10

²² Rahman, *Neuroscience in Qur'an Recitation*, (International Journal of Religious Studies, 2024), hlm. 7

Menurut penulis, keunikan MUQ seharusnya terletak pada pendekatan yang lebih mendalam, di mana tilawah tidak sekadar dilihat sebagai keterampilan atau ilmu terapan, tetapi sebagai wujud dari pengetahuan spiritual dan sarana untuk menyempurnakan akhlak.

Kesimpulan dan Relevansi di MUQ Pagar Air, Penerapan program pembinaan seni baca al-qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air memiliki tantangan tersendiri, namun dengan solusi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, program seni baca Al-Qur'an di MUQ Pagar Air perlu dievaluasi dengan parameter yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek teknis tilawah, tetapi juga mencakup pemahaman teoritis ilmu qira'at dan kemampuan mengaplikasikan tafsir dalam penjiwaan bacaan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, terutama dalam menjelaskan rumusan masalah. Secara umum, kerangka teori diartikan sebagai rangkaian konsep abstrak yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tersebut, sehingga membantu dalam pemahaman fenomena tertentu.⁹ Dalam kerangka teori, terdapat sintesis dari hasil penelitian literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yang menjadi dasar berpikir dalam menjalankan penelitian. Pemahaman dan penggunaan teori dengan baik dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dengan lebih efisien.

1. Pembelajaran

Belajar merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam aktivitas individu maupun kolektif. Secara sadar maupun tidak, sebagian besar aktivitas keseharian kita pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak pernah benar-benar terlepas dari kegiatan belajar, yang bersifat universal tanpa batasan usia,

ruang, maupun waktu, seiring dengan perubahan yang terus menerus terjadi dalam kehidupan.²³

Belajar merupakan aktivitas fundamental setiap individu, termasuk dalam mempelajari cara belajar yang efektif. Slameto mendefinisikan belajar sebagai "suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara komprehensif, sebagai hasil pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungannya."²⁴

Herman Hudojo menegaskan bahwa belajar merupakan aktivitas esensial setiap orang. Melalui belajar, terbentuklah pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap seseorang yang kemudian terus mengalami modifikasi dan pengembangan. Seseorang dapat dikatakan belajar ketika terjadi proses internal yang menghasilkan perubahan perilaku.²⁵

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan perilaku dalam berbagai aspek seperti sikap dan keterampilan. Perubahan ini bersifat personal, berkelanjutan, dan berdampak pada berbagai fungsi kehidupan. Ciri-ciri perubahan belajar meliputi: bersifat positif, dihasilkan dari peran aktif pembelajar, tidak sementara, bertujuan, serta mencakup keseluruhan aspek perilaku termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut A.J. Romizowski, hasil belajar merupakan "output dari suatu sistem pemrosesan input." Input sistem tersebut berupa berbagai informasi, sedangkan outputnya berupa tindakan atau kinerja.²⁶ Secara linguistik, istilah "pembelajaran" berasal dari kata

²³ Tim Penyusun, *"Kajian Teoritis Proses Pembelajaran,"* *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): hlm. 45.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 23.

²⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012), hlm. 2-3.

²⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2012), hlm. 14

dasar "belajar" yang mendapatkan imbuhan pe-an. Imbuhan ini termasuk konfiks nominal yang terkait dengan prefiks verbal "me-" yang mengandung makna proses.²⁷

Arifin menjelaskan belajar sebagai aktivitas peserta didik dalam menerima, merespons, dan menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, yang berujung pada penguasaan materi tersebut.²⁸ Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman, sehingga keberhasilan belajar diukur melalui adanya perubahan. Ciri-ciri belajar meliputi:

- a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri pembelajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan terutama berupa kemampuan baru yang bersifat relatif permanen.
- c. Perubahan terjadi melalui usaha sadar.²⁹

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai kombinasi terstruktur yang mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Muhaimin dkk. menyatakan pembelajaran sebagai upaya untuk membuat siswa belajar, sementara Suyudi memandang pembelajaran sebagai proses memperoleh pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan jalan untuk mencapai kebenaran/nilai, dan kebenaran sendiri merupakan pernyataan pasti yang diawali dengan sikap skeptis.³¹

²⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm. 664.

²⁸ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 172.

²⁹ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 44.

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

³¹ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), hlm. 122.

2. Tahsin

Tahsin secara bahasa berasal dari kata *hassana-yuhassin* yang berarti memperbaiki, memperindah, atau meningkatkan kualitas. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, tahsin secara khusus merujuk pada ilmu dan seni memperbaiki, memperindah, serta menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (*ḥaqq al-tilāwah*).³²

Secara praktis, tahsin mencakup dua dimensi utama. Pertama, dimensi fardhu 'ain yang wajib dikuasai, yaitu pembenahan makharijul huruf (tempat keluar huruf), shifatul huruf (sifat-sifat huruf), serta penerapan hukum-hukum tajwid dasar seperti idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa' untuk menghindari kesalahan fatal (*lahn jali*) yang dapat mengubah makna. Kedua, dimensi kamali (kesempurnaan) yang bersifat anjuran, yaitu memperindah bacaan dengan mengoptimalkan tempo, dengung (*ghunnah*), kelancaran (*murattal*), dan kelembutan suara agar lebih memenuhi aspek keindahan dan penghayatan. Dengan demikian, tujuan akhir tahsin adalah menghasilkan bacaan yang fasih, indah, dan otentik, sehingga tidak hanya memenuhi hak ayat untuk dibaca dengan benar, tetapi juga memfasilitasi pendengar dan pembaca sendiri untuk lebih khusyuk dan memahami kandungan Al-Qur'an.

3. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni Baca Al-Qur'an (*An-Naghom fil Qur'an*) adalah seni memperindah suara saat melantunkan ayat-ayat suci. Disiplin ilmu yang mendasarinya, yaitu Ilmu Nagham, khusus mempelajari berbagai metode dan teknik untuk melagukan bacaan Al-Qur'an dengan indah. Karena bersifat *lisanī* (terucap), seni ini hanya dapat diwujudkan melalui praktik membaca, yang menjadikan penguasaan

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 258.

atas seluruh elemennya sebagai suatu keharusan bagi para pembaca (qari' dan qari'ah).³³

Syekh Syamsuddin Al Akfanidi menetapkan dalam Irsyad Al-Qashid bahwa suatu ilmu baru bisa dinyatakan terbukti jika dilandasi oleh dalālah (penunjuk/alat bukti). Selanjutnya, ia merinci bentuk-bentuk bukti tersebut beserta syaratnya: isyarat memerlukan konteks kesaksian, tulisan haruslah bermakna, sementara ucapan hanya berlaku sebagai bukti jika ada pihak lain yang hadir dan siap untuk mendengar.

Secara linguistik, istilah *Naghāmul Qur'ān* tersusun dari dua kata: *Nagham* dan *Al-Qur'an*. Kata *Nagham* dalam konteks musik berarti lagu (*symphony*), sehingga dalam dunia musik dikenal istilah *Anghāmul mūsīqī* yang merujuk pada lagu-lagu musik atau intonasi musik yang diekspresikan melalui notasi musik, baik notasi angka maupun balok.³⁴ Bentuk muannats-nya, *Naghamah* (jamak: *Annaghamaāt*), berarti melodi atau lagu dalam konteks memperindah suara saat membaca Al-Qur'an. Lagu-lagu ini biasanya diungkapkan melalui *tausyīkh*, yaitu melantunkan sejumlah kalimat syair berdasarkan patokan alunan suara dan nada tertentu.

Dalam konteks seni baca Al-Qur'an, pelantun (*qārī'*) dituntut untuk memahami pesan dan makna dari ayat-ayat yang dilagukannya. Pemahaman inilah yang mungkin dimaksud oleh hadis Nabi SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

³³https://www.facebook.com/permalink.php?id=789971087685982&story_fbid=7900974810_06676 (22 Agustus 2025)

³⁴ Ilyas dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 1.

Artinya: " Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an." (HR. Bukhari)³⁵

Dalam bahasa Arab, Seni Baca Al-Qur'an juga sering disebut dengan istilah *Tilāwah*, yang mencakup aspek pembacaan yang indah dan sesuai dengan kaidah.

4. Pengertian Tilawah

Kata "tilawah" secara etimologis diturunkan dari akar kata *tā-lām-wāw* (ت-ل-و) yang mengandung makna dasar "mengikuti".

Sebagai bentuk masdar dari kata kerja *talā*, maknanya berkembang menjadi "membaca". Dalam penggunaan khusus, KBBI mendefinisikan tilawah lebih spesifik sebagai pembacaan ayat Al-Qur'an dengan cara yang baik dan indah. Sementara itu, kamus Al-Munawir memberikan definisi yang lebih luas, yaitu sekadar aktivitas membaca Al-Qur'an itu sendiri (*qirā'ah*).

Dalam konteks kekinian, istilah tilawah telah menjadi familiar dalam masyarakat Muslim, khususnya melalui event-event perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Namun, pemahaman umum sering membatasi makna tilawah sekadar pada aspek pembacaan Al-Qur'an dalam kompetisi dengan sistem penilaian tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tilawah merupakan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama atau lagu khusus yang telah dikembangkan oleh para ulama pakar ilmu Al-Qur'an.

Keunikan tilawah terletak pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, yang memungkinkan penutur asli khususnya masyarakat Arab untuk membacanya dengan ekspresi

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasul Allah wa Sunanihi wa Ayyamih* (*Sahih al-Bukhari*), tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir (Riyadh: Dar al-Tawq li al-Najat, 2002), *Kitab Fada'il al-Qur'an, Bab al-Ghina' bi al-Qur'an*, jil. 4, hlm. 192, no. hadis: 7527.

mendalam dan intonasi yang dihiasi keindahan suara, sehingga menciptakan kesan mendalam bagi qari' dan pendengarnya.

Dalam perspektif seni, tilawah merupakan manifestasi rasa keindahan yang diwujudkan melalui pikiran dan perasaan, menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dan bermakna. Seni baca Al-Qur'an dalam kerangka agama dipandang sebagai bagian dari ibadah dan dakwah, dimana keindahan lagu yang sesuai kaidah Seni Baca Al-Qur'an (SBA) dapat memperdalam penghayatan bagi pembaca dan pendengarnya.

Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembacaan Al-Qur'an. Sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran: 14, Al-Kahfi: 7, dan Fathir: 1, di bawah ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْأَفْصَةِ وَالْحَتَلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS.Ali- Imran: 14)³⁶

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami

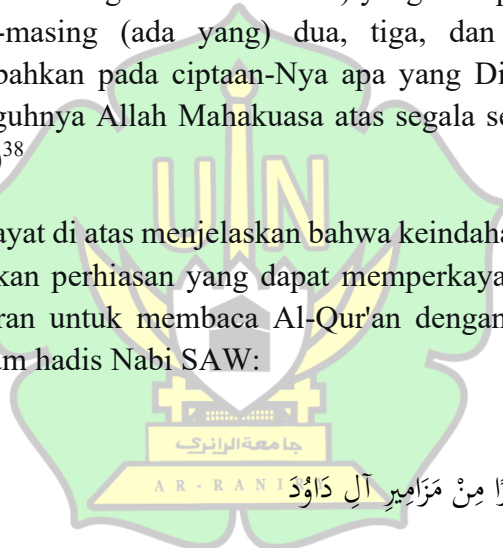
³⁶ Q.S. Ali-Imran (3): 14

menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.” (QS. Al-Kahfi: 7)³⁷

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى
وَتِلْثَ وَرُبْعَ يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fatir: 1)³⁸

Ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa keindahan suara yang merdu merupakan perhiasan yang dapat memperkaya pengalaman spiritual. Anjuran untuk membaca Al-Qur'an dengan suara indah ditegaskan dalam hadis Nabi SAW:



لَقَدْ أُوتِيَتْ مِرْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu yang merdu, karena suara yang merdu menambah keindahan bacaan Al-Qur'an." (HR. Abu Dawud)³⁹

³⁷ Q.S. *Al-Kahfi* (18): 7

³⁸ Q.S. *Fatir* (35): 1

³⁹ Hadis riwayat Abu Dawud, Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb *Istihbāb al-Taghannī bi al-Qur'ān*, no. 1468; al-Nasā'ī, Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā, Kitāb al-Ifṭitāḥ, Bāb *al-Taghannī bi al-Qur'ān*, no. 1015; dan Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Adāb, Bāb *فِي حُسْنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ*, no. 1342. Hadis ini dinilai ṣaḥīḥ oleh al-Albānī dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), no. 3581.

Dengan demikian, seni baca Al-Qur'an dengan suara yang indah memiliki nilai tinggi dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi.

5. Tujuan Mempelajari Seni Baca Al-Qur'an

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok senantiasa memiliki tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam pembelajaran tilawah. Tujuan berfungsi sebagai landasan sekaligus kompas yang mengarahkan setiap kegiatan menuju hasil yang optimal.

Pembelajaran tilawah memiliki beberapa tujuan strategis setelah peserta menguasai berbagai lagu (maqamat). Pertama, tilawah yang baik akan memudahkan penghayatan terhadap Al-Qur'an baik oleh qari' maupun pendengarnya.⁴⁰ Penghayatan ini sejatinya merupakan misi utama diturunkannya Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِّزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Shaad: 29)⁴¹

Kedua, lagu Al-Qur'an memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan musik konvensional. Lagu Al-Qur'an tidak terikat oleh notasi musik, melainkan hanya dapat dilantunkan dengan baik oleh qari' yang menguasai ilmu baca dan menghayati keindahan seni bacaannya. Karenanya, pelantunan Al-Qur'an seyogianya mengikuti tradisi lagu-lagu yang dikembangkan oleh qari' terkemuka di negara-negara Arab, yang mencakup maqamat populer seperti Bayyati, Hijaz, Shaba, Rast, Jiharka, Sika, dan Nahawand.

⁴⁰ Ilyas dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 7.

⁴¹ Q.S *Shaad* (38): 29

Ketiga, tilawah yang baik memungkinkan seseorang meraih pahala secara optimal dari Allah SWT. Keempat, penguasaan tilawah memungkinkan seseorang untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tilawah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)⁴²

Kelima, penguasaan seni baca Al-Qur'an membuka peluang untuk berpartisipasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diselenggarakan secara berjenjang dari tingkat lokal hingga internasional. Selain itu, kemampuan ini dapat diamalkan dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pembacaan ayat suci dalam acara pernikahan, pengajian, maupun menjadi imam shalat.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari seni baca Al-Qur'an meliputi: (1) Memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki sistem lagu yang unik dan berbeda dengan musik; (2) Memperindah bacaan Al-Qur'an melalui penerapan maqamat yang telah dikembangkan secara sistematis; (3) Memfasilitasi penghayatan makna Al-Qur'an bagi qari' dan pendengar; (4) Menjadi media untuk meraih pahala dan berbagi kebaikan; (5) Membentuk pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui pengamalan ilmu tilawah dalam berbagai event keagamaan.

⁴² HR. Al-Bukhari, dalam Bab Keutamaan Al-Qur'an. Abu Dawud, dalam Bab Membaca Al Qur'an, dalam buku Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.5.

⁴³ Dariun Hadi, "*Budaya Tilawah Al-Qur'an*". (Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 54.

6. Sejarah Seni Baca Al-Qur'an

Peradaban suatu masyarakat tidak pernah terbentuk dalam ruang hampa; ia selalu berkelindan erat dengan kebudayaan yang melahirkannya. Keduanya merupakan entitas yang saling membentuk dan tak terpisahkan. Untuk memahami fenomena seni baca Al-Qur'an (tilawah), kita perlu menelusuri jejak historisnya yang ternyata memiliki hubungan simbiosis dengan konteks sosial-budaya masyarakat Arab. Akar kemunculan corak-corak lagu (nagham) dan melodi yang digunakan dalam qira'ah ternyata terpaut kuat dengan tradisi nyanyian dan syair masyarakat Arab pra-Islam, atau yang dikenal dengan periode Jahiliyah.

Penelitian historis-antropologis menunjukkan bahwa latar belakang munculnya ragam lagu dalam seni baca Al-Qur'an tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berhubungan erat dengan pola-pola musikal dan nyanyian-nyanyian yang telah diwarisi dan dikenal luas oleh nenek moyang bangsa Arab selama berabad-abad.⁴⁴

Secara geografis, Jazirah Arab pada masa itu bukanlah wilayah yang tertutup, melainkan memiliki potensi dan dinamika sosial-ekonomi yang besar untuk berkembang. Posisinya yang strategis menjadikannya sebagai poros dan pusat perdagangan internasional antara dua kekuatan besar dunia saat itu: menuju Syam (Suriah) pada musim panas dan menuju Yaman yang subur pada musim dingin. Namun, di balik aktivitas perdagangan yang ramai, kondisi alamnya didominasi oleh gurun pasir yang gersang, terutama di daerah pedalaman (Al-Badiyah).

Kondisi alam yang keras ini mendorong sebagian besar penduduknya untuk hidup secara nomaden (badui), berpindah-pindah mencari sumber kehidupan. Kehidupan yang melelahkan dengan berjalan kaki atau mengendarai unta di bawah terik matahari yang menyengat, menembus ganasnya gurun, dan menghadapi dinginnya malam yang menusuk, menemukan pelipur lara dan hiburan dalam nyanyian-nyanyian. Seringkali, nyanyian itu

⁴⁴ Al-Qurthubi, dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 11.

dilantunkan oleh perempuan-perempuan penyanyi (qaynah) yang bertugas menghibur para lelaki dan kafilah di tempat-tempat persinggahan. Para penyanyi ini, sambil menari dengan gemulai, menuangkan minuman keras (khamr) sebuah gambaran kultur jahiliyah yang khas dalam melepas lelah dan ketegangan setelah perjalanan jauh nan berbahaya.

Meskipun secara moral dan spiritual hidup dalam keterbelakangan (jahiliyah), bangsa Arab pedalaman justru memiliki khazanah seni suara yang sangat kaya, hidup, dan semarak. Tradisi seni suara ini berfungsi ganda: sebagai pelampiasan kelelahan fisik dan sebagai sarana relaksasi bagi saraf yang tegang akibat kerasnya kehidupan. Lebih dari sekadar hiburan, para penyanyi dan penyair (syu'ara') tidak hanya melantunkan lirik tentang percintaan (ghazal), tetapi juga tentang kehormatan kabilah (madh al-qabilah), keberanian, kesatriaan (furusiyah), dan semangat perjuangan. Dengan demikian, seni nyanyi dan syair bagi masyarakat Arab telah berkembang menjadi media ekspresi budaya, alat advokasi sosial, dan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, aspirasi, serta pengaruh kepada kabilah lain.⁴⁵

Kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW di tengah tradisi dan kultur jahiliyah yang sudah mengakar kuat membawa misi transformasi dan perbaikan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh dari moral yang rusak menuju tatanan kehidupan yang teratur dan bermartabat, dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya petunjuk ilahi (min al-zulumat ila al-nur). Namun, Islam tidak serta-merta menghapus seluruh warisan budaya sebelumnya.

Masyarakat Arab saat itu telah mewarisi peradaban nenek moyang yang sangat menghargai karya seni, khususnya seni sastra atau syair, yang bahkan dijadikan parameter kecerdasan dan kebanggaan suku. Tradisi apresiasi tinggi terhadap keindahan bahasa ini berlanjut secara selektif hingga masa kenabian. Hal ini tercermin,

⁴⁵ Ibnu Manzur dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 11.

misalnya, dalam kisah yang diriwayatkan mengenai Siti Aisyah r.a. yang memiliki dua jariyah (pelayan perempuan) yang mahir menyanyikan lagu-laga ba'ats syair-syair sastra heroik yang membangkitkan semangat juang dalam peperangan.

Sikap apresiatif dan reseptif masyarakat Arab terhadap keindahan bahasa dan seni suara inilah yang kemudian menjadi angin segar dan pintu masuk yang strategis bagi misi Islam dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan suara dan lagu yang khas langsung memesona dan menyihir hati masyarakat Arab dari berbagai aspek. Mereka terpukau, pertama-tama, oleh susunan bahasa (uslub) yang begitu indah, sublim, dan tak tertandingi. Kedua, oleh keserasian kalimat (nazm) yang menakjubkan serta kedalaman maknanya. Ketiga, dan yang sangat relevan dengan konteks pembahasan ini, adalah oleh irama bacaan (nagham) yang meski asing di telinga karena berbeda dari syair-syair biasa, justru memiliki daya tarik, kelembutan, dan kekuatan luar biasa yang menyentuh relung sukma terdalam.⁴⁶

Setelah melakukan perbandingan yang intens dan mendalam antara bacaan Al-Qur'an dengan syair dan nyanyian yang mereka kenal, para ahli sastra Arab saat itu sampai pada sebuah kesimpulan yang tegas dan bulat bahwa Al-Qur'an bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan nyanyian biasa. Ia adalah sesuatu yang benar-benar transenden: wahyu Tuhan (kalamullah) yang tak mungkin ditiru manusia. Keindahan bacaan yang menyentuh jiwa, dipadukan dengan kedalaman makna yang mengubah paradigma berpikir, semakin menumbuhkan kerinduan, ketundukan, dan kecintaan mereka kepada ajaran baru ini.

Pada akhirnya, daya estetis dan spiritual Al-Qur'an inilah yang menjadi salah satu faktor utama yang menggerakkan banyak di antara mereka untuk meninggalkan keyakinan dan tradisi nenek moyang, lalu memeluk Islam dengan penuh kesadaran dan

⁴⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 12.

ketulusan. Dari sinilah, benih-benih seni baca Al-Qur'an yang kita kenal sekarang mulai bertunas, mengambil bentuk dari tanah budaya yang ada, namun disirami oleh makna dan ruh yang sama sekali baru.

7. Mengenal Qari'-Qari'ah Timur Tengah

Sejak dekade 1960-an hingga kini, para qari' dan qari'ah Indonesia senantiasa menjadikan rekaman qari' Timur Tengah khususnya dari Mesir sebagai rujukan utama dalam menggali dan mengembangkan variasi gaya lagu tilawah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kesempurnaan teknik baca mereka yang unggul dalam berbagai aspek, seperti pengolahan variasi lagu (hoya) yang kreatif dan kualitas suara khas Arab (lisanul 'Arabi) yang sulit ditiru oleh non-penutur asli (ajam). Tidak mengherankan jika rekaman-rekaman tilawah mereka tetap relevan dan tidak membosankan untuk didengarkan maupun dipelajari meski telah berpuluh tahun lamanya.

Fenomena ini mendorong para qari' senior Indonesia untuk konsisten menjadikan qari' Timur Tengah sebagai kiblat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tilawah. Ada yang mengadopsi gaya satu qari' tertentu yang dianggap cocok dengan karakter suaranya, sementara lainnya mengkombinasikan gaya dari beberapa qari'. Di antara nama-nama legendaris tersebut adalah:

- a. Asy-Syaikh Mustofa Ismail
- b. Asy-Syaikh Shiddiq Al-Minsyawi
- c. Asy-Syaikh Roqhib Mustofa
- d. Asy-Syaikh Abdul Basith Abdush Shamad
- e. Asy-Syaikh Mutawalli
- f. Asy-Syaikh Hasan Antar
- g. Asy-Syaikh Mahmud Al-Khusori
- h. Asy-Syaikh Sya'ban Ash-Shoyyad
- i. Asy-Syaikh Abul 'Ain Asy-Syuaisya'
- j. Asy-Syaikh Kamil Yusuf
- k. Asy-Syaikh Thoblawi
- l. Asy-Syaikh Rif'at

- m. Asy-Syaikh Abdul Hayyi Zahroni
- n. Asy-Syaikh Abdul Fattah Sya'sya'i
- o. Asy-Syaikh Mahmud 'Alal Bina'

Selain para qari' tersebut, terdapat pula penyanyi qasidah legendaris Mesir, Ummi Kalsum yang dijuluki Sayyidatul Ghina' al-'Araby (Ratu Lagu Bangsa Arab) yang variasi lagunya sering diadaptasi dalam tilawah Al-Qur'an. Sayangnya, rekaman asli para qari' tersebut sulit diperoleh di Indonesia karena sebagian besar bukan hasil rekaman studio, melainkan dokumentasi acara-acara tertentu, ditambah kebanyakan mereka telah wafat sehingga kaset rekaman mereka menjadi langka.

Para qari' senior Indonesia umumnya memiliki koleksi lengkap rekaman qari' Timur Tengah dan qasidah Ummi Kalsum, yang terus mereka pelajari dan adaptasi. Ketika suatu gaya dianggap cocok untuk diterapkan dalam tilawah, dan mendapat sambutan positif dari qari' yunior dan pemula, maka gaya tersebut akan menjadi variasi baru yang populer di masyarakat. Namun, variasi gaya lagu tilawah cenderung tidak bertahan lama lambat laun akan muncul variasi baru yang menggantikan popularitas variasi sebelumnya. Qari' yang mempertahankan gaya lama biasanya dianggap ketinggalan zaman dan kurang diminati.

Bagi qari' pemula dan menengah yang belum mampu mengeksplorasi variasi gaya secara mandiri, metode paling efektif adalah meniru dan mempelajari gaya qari' senior Indonesia melalui rekaman-rekaman mereka. Pendekatan ini memudahkan proses penyesuaian dan pemahaman terhadap variasi-variasi lagu yang dikembangkan.

Dengan menjadikan rekaman mereka sebagai bahan rujukan dan pembelajaran, kita dapat mengikuti perkembangan mutakhir variasi maqam dan gaya tilawah yang kemudian diadaptasi ke dalam khasanah seni baca Al-Qur'an di Indonesia.⁴⁷

⁴⁷ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1997), hlm. 11-16

8. Klasifikasi Maqamat dalam Tilawah

Dalam seni baca Al-Qur'an, maqamat secara struktural terbagi menjadi dua kategori utama: maqamat pokok (al-maqamat al-asasiyyah) dan maqamat cabang (al-maqamat al-furu'iyah) dengan berbagai variannya.

a. Maqamat Pokok (Al-Maqamat Al-Asasiyyah)

Menurut konsensus para guru qira'ah, terdapat delapan maqamat pokok dalam seni baca Al-Qur'an:

- 1) Maqam Bayyati (Husaini)
- 2) Maqam Shoba (Maya)
- 3) Maqam Hijazzi (Hijaz)
- 4) Maqam Nahawand (Iraqi)
- 5) Maqam Sika
- 6) Maqam Rasta alan nawa
- 7) Maqam Jiharka
- 8) Maqam Banjaka

Di Indonesia, umumnya hanya tujuh maqam pokok yang digunakan dengan mengesampingkan maqam Banjaka.

1) Maqam Bayyati

Sebagai maqam paling fundamental dalam tradisi tilawah global, Bayyati senantiasa menempati posisi primer dalam hierarki maqamat. Dalam kompetisi MTQ/STQ nasional, penguasaan maqam ini menjadi parameter standar penilaian, khususnya pada babak penyisihan.

Struktur nada Bayyati terdiri atas empat tingkatan:

- a) Qorar (dasar)
- b) Nawa (menengah)
- c) Jawab (tinggi)
- d) Jawabul Jawab (tertinggi)

Varian khusus Bayyati meliputi Husaini (setelah nawa sebelum jawab) dan Syuri (setelah jawabul jawab), sehingga dikenal istilah Bayyati Husaini dan Bayyati Syuri.⁴⁸

2) Maqam Shoba

Bermuatan karakter lembut dan sentimental, maqam ini efektif dalam menggugah emosi pendengar. Pelantunnya dituntut memiliki kedalaman jiwa untuk mengekspresikan karakteristik maqam secara optimal.

Tahapan struktural Shoba:

- a) Awal Maqam Shoba: Dimulai antara nada nawa dan jawab dengan gerakan relatif lurus dan aksentuasi
- b) Asyiron (Nawa): Inisiasi nada lebih tinggi dengan aksentuasi berulang
- c) Ajami (Jawab): Transisi mantap ke nada tinggi dengan empat hingga lima aksentuasi
- d) Quflah Bustanjar: Finalisasi khas dengan variasi gerakan dinamis⁴⁹

3) Maqam Nahawand

Berkarakter melankolis, maqam ini sesuai untuk ayat-ayat bernuansa reflektif. Inisiasi nada berada antara nawa dan jawab dengan struktur: nawa, jawab, dan Quflah Mahur sebagai pola finalisasi khas.⁵⁰

4) Maqam Hijaz

Menampilkan estetika timur tengah yang autentik, maqam ini memerlukan precision dalam transisi, khususnya dari Nahawand,

⁴⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 27.

⁴⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 35.

⁵⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 40.

untuk menghindari disonansi. Empat level nadanya: Awal maqom, Hijaz Kar, Hijaz Kar dan Kur, Alwan Hijaz.⁵¹

5) Maqam Rost

Berdinamika lebih cepat, maqam ini umum digunakan dalam adzan dan kepemimpinan shalat. Struktur nada: Awal maqom Rost, Kufilah Zinjiron, Syabir Alarrost, Alwan Rost.⁵²

6) Maqam Sika

Berakaracter familiar dan populis, khususnya di Mesir. Tiga level nadanya: Iraqi (nawa), Turki (jawab), dan variasi Raml.⁵³

7) Maqam Jiharkah

Bernuansa minor yang emosional, sering digunakan dalam takbiran hari raya. Terdiri atas dua level: Nawa (sedikit lebih tinggi dari awal maqam) dan Jawab (dengan elepasi minor dan aksentuasi tinggi).⁵⁴

b. Maqamat Cabang (Al-Maqamat Al-Furu'iyah)

Varian maqamat turunan yang populer meliputi: Syuri, Ajami, Mahur, Bastanjar, Kard, Kard kurd, Nakzis, Kur, Nuqrosy, Murokhab, Misri, Turki, Roml, Uraq, Usy syaq, Zanjiran, Syabir allaros, dan Kurdi.

c. Dinamika Maqamat

Berdasarkan karakteristik tempo:

⁵¹ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 50.

⁵² Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 55.

⁵³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 60

⁵⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 64.

- 1) Bayyati: Adagio (lambat)
- 2) Syuri: Lento (lambat menarik)
- 3) Shoba: Allegro (ringan dan cepat)
- 4) Hijaz: Grave (lambat dan khidmat)
- 5) Rast: Allegro (ringan dan cepat)
- 6) Jiharka: Allegro/Grave (bergantung interpretasi)

d. Tipologi Suara dalam Tilawah

1) Landasan Historis

Nabi Muhammad SAW memiliki kualitas suara yang memesona, khususnya dalam tilawah, sebagaimana dikisahkan Al-Barra':

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ

Artinya: "Aku mendengar Rasulullah membaca surat At-Tin dalam shalat Isya, dan tidak pernah kudengar suara yang lebih indah darinya." (Sahih Al-Bukhari)⁵⁵

Apresiasi serupa diberikan kepada Abu Musa Al-Asy'ari:

لَقَدْ أُوتِيَتْ مِرْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: "Sesungguhnya engkau telah dikaruniai seruling dari seruling-seruling keluarga Nabi Daud." (Sahih Al-Bukhari)⁵⁶

Menurut al-Qur'an, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk, tetapi dalam kenyataannya terdapat beberapa

⁵⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 14

⁵⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), hlm. 16.

perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya.⁵⁷ Walaupun demikian semua manusia sama derajatnya di sisi Allah SWT. Disamping itu Allah SWT memberikan karunia kepada manusia beberapa suara. Dalam kenyataannya suara manusia berbeda-beda.

2) Klasifikasi Teknik Vokal

Berdasarkan sumber resonansi:⁵⁸

- a) Suara Perut: Bergantung tekanan intra-abdomen, cenderung terbuka dengan durasi napas pendek
- b) Suara Tenggorokan: Bernada tinggi dengan dominasi getaran laringeal
- c) Suara Hidung: Kurang ideal untuk tilawah karena menghasilkan vokal yang tidak sempurna
- d) Suara Kepala: Bernada tinggi (tenor) namun terbatas dalam ekspresi minor
- e) Suara Mulut: Paling optimal dengan jangkauan nada komprehensif
- f) Suara Dada: Dominan nada bass dengan keterbatasan pada register tinggi

Dari semua jenis/tipe suara yang telah disebut di atas bahwa jenis suara yang terbaik untuk digunakan dalam tilawah al-Qur'an adalah jenis suara mulut karena fungsi mulut sangat berperan baik pada tingkatan nada yaitu pada nada rendah, sedang, tinggi, dan paling tinggi, kemudian kalau dari segi vokal suara mulut ini lebih sempurna.⁵⁹

⁵⁷ H. A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Ilmu Tajwid* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widyah Offset, 1990), hlm. 41.

⁵⁸ H. A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Ilmu Tajwid* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widyah Offset, 1990), hlm. 47.

⁵⁹ Dariun Hadi, "*Budaya Tilawah Al-Qur'an*". (Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 49.

3) Klasifikasi Vokal berdasarkan Gender

- a) Laki-laki: Tenor (tinggi), Bariton (sedang), Bass (rendah)
- b) Perempuan: Sopran (tinggi), Mezzo-sopran (medium), Alto (rendah)

4) Karakteristik Suara

Berdasarkan kualitas: Harsh (serak), Husky (kering), Wetish (basah), Smooth (licin), Melodious (merdu), Compul Seri (artifisial), Conscience (natural).

5) Level Suara dalam Tilawah

- a) Qoror: Piano (rendah)
- b) Nawa: Mezzo (medium)
- c) Jawab: Crescendo (tinggi)
- d) Jawabul Jawab: Fortissimo (tertinggi).⁶⁰

9. Metode Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Metode merupakan sebuah kerangka kerja atau prosedur sistematis yang dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, metode berfungsi sebagai jalan atau panduan operasional yang mengarahkan pendidik dan peserta didik dalam menguasai suatu pengetahuan, membentuk sikap dan nilai, serta mengembangkan kecakapan (ability) dan keterampilan (skill) secara bertahap dan terukur. Penerapan suatu pola atau pendekatan pembelajaran yang jelas, konsisten, dan berulang akan membantu membentuk kebiasaan belajar (learning habits) dan pola pikir yang efektif pada peserta didik.

Kebiasaan dan pola pikir ini, pada gilirannya, sangat menentukan dan mempengaruhi tingkat efektivitas serta

⁶⁰ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1997), hlm. 24-25

keberhasilan dari keseluruhan proses belajar itu sendiri. Dengan kata lain, pemilihan metode yang tepat bukan hanya sekadar teknik penyampaian materi, melainkan merupakan fondasi strategis yang membangun pengalaman belajar yang bermakna, efisien, dan berdampak lestari bagi perkembangan individu.⁶¹

Dalam domain pembelajaran Tilawah Al-Qur'an, terdapat dua metode utama yang umum digunakan:⁶²

a. Metode Sima'i (Auditori)

Metode Sima'i menempatkan pendekatan pendengaran sebagai basis utama pembelajaran. Metode ini mendapatkan popularitas luas di Indonesia karena efektivitasnya dalam mentransfer pengetahuan secara lisan.⁶³ Dalam implementasinya, guru atau ustadz mendemonstrasikan satu paket maqam Al-Qur'an secara lengkap, yang kemudian diimitasi dan diulang-ulang oleh peserta didik hingga mencapai tingkat penguasaan yang setara dengan contoh yang diberikan. Proses ini mengandalkan akurasi reproduksi audio dan konsistensi repetisi.

b. Metode Tausyikh (Syair)

Metode Tausyikh mengadopsi pendekatan literasi musik melalui syair-syair berbahasa Arab. Metodologi ini diperkenalkan oleh para qari' Mesir yang mengajar di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sejak dekade 1970-an. Berbeda dengan metode Sima'i yang menekankan imitasi audio, metode Tausyikh membekali santri dengan pemahaman teoretis yang komprehensif, meliputi penguasaan maqam dasar, terminologi lagu, serta hierarki nada dalam struktur tilawah. Pendekatan ini memadukan aspek praktikal dengan landasan teoritis yang kokoh.

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Salatiga: Bima Aksara, 1987), hlm. 84.

⁶² Tamrin, M.Husni, *Nagham Al-Qur'an Telaah Kemunculan dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga).

⁶³<https://www.google.co.id/search?q=metode+sima'i> (14 Agustus 2025)

10. Langkah-langkah Pembelajaran Tilawah

a. Niat yang Ikhlas

Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya..." (Q.S. Al-Bayyinah: 5)⁶⁴

Niat merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal dan berfungsi sebagai motivator dalam setiap langkah kita. Oleh karena itu, proses pembelajaran Tilawah harus dilandasi niat yang benar, yaitu niat yang tulus semata-mata karena Allah (lillah).

b. Yakin

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qamar: 17)⁶⁵

Setiap orang, dari suku dan tempat mana pun, memiliki peluang yang sama untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Keyakinan bahwa dengan usaha sungguh-sungguh, Allah SWT akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar adalah hal yang penting.

⁶⁴ Q.S. Al-Bayyinah (98): 5

⁶⁵ Q.S. Al-Qamar (54): 17

c. Talaqqi dan Musyafahah

Mempelajari Al-Qur'an hendaknya dilakukan melalui seorang guru ahli secara langsung (bertatap muka), dengan mendengar, melihat, dan membaca di hadapannya. Hal ini penting karena bacaan tidak mungkin menjadi benar tanpa belajar langsung (face to face) dari seorang yang ahli dalam bidang qira'at. Pembelajaran Tilawah tidak akan mencapai hasil optimal tanpa bimbingan seorang pengajar (mu'allim) yang mumpuni, terutama dalam hal penerapan tajwid, makharijul huruf, dan ilmu-ilmu terkait lainnya. Oleh karena itu, selain aktif belajar, metode talaqqi (belajar langsung dari sumber ahli) mutlak diperlukan.

d. Disiplin dalam Membaca Setiap Hari

Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari akan melenturkan lidah dan bibir. Dengan demikian, ketika ada kesalahan dalam bacaan dan perlu diperbaiki, lidah akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan contoh yang diberikan oleh pembimbing.

e. Membuka Diri untuk Menerima Nasihat

Keterbukaan hati untuk menerima nasihat dan kritik dari teman, sahabat, atau terlebih dari orang yang berilmu ('alim) akan membuat kita lebih menyadari kekurangan dan kelemahan diri. Kesadaran ini kemudian akan memotivasi kita untuk terus menyempurnakan bacaan menjadi lebih baik.

f. Banyak Mendengar Bacaan Murattal

Dengan sering mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang merdu (murattal), baik secara langsung maupun melalui media lainnya, kecintaan kita terhadap Al-Qur'an akan semakin tumbuh. Diri kita juga akan termotivasi untuk mencontoh dan meniru bacaan yang kita dengar.⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.7.

11. Tata Krama dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat dan satu-satunya mukjizat yang abadi sepanjang masa. Di dalamnya terkandung wahyu Ilahi sebagai petunjuk, pedoman hidup, dan pelajaran bagi orang yang beriman dan mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia dan mendatangkan pahala berlipat ganda, karena yang dibaca adalah Kalamullah. Bacaan terbaik bagi seorang mukmin ini juga dapat menjadi penawar bagi kegelisahan jiwa dan penyakit lainnya.

Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an harus memperhatikan adab-adabnya, sebagai bentuk pengagungan terhadap Kalamullah. Para ulama ahli Qur'an telah mengatur tata krama membaca Al-Qur'an dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."⁶⁷

Adab-adab tersebut antara lain:

a. Mengagungkan Al-Qur'an

Pembaca harus bersungguh-sungguh mengagungkan Al-Qur'an, sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Muhammad: 24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

⁶⁷ Q.S. Al-A'raf (7): 204

Artinya: “Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur’an ataukah hati mereka sudah terkunci?”⁶⁸

b. Bersuci dan Menghadap Kiblat

Sebelum membaca, diwajibkan berwudhu jika menyentuh mushaf. Bagi yang membaca dari hafalan, berwudhu disunahkan. Disunahkan pula untuk menghadap kiblat, duduk dengan sopan dan tenang, serta menempatkan Al-Qur'an lebih tinggi dari lutut, sebagaimana isyarat dalam Q.S. Al-Waqi'ah: 77-80 tentang kesucian yang diperlukan untuk menyentuhnya.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: ”Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur’an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (Al-Qur’an) diturunkan dari Tuhan seluruh alam.”⁶⁹

c. Membaca Doa Pembuka

Sebelum memulai interaksi dengan Kalam Ilahi, seorang muslim disunahkan untuk membaca doa pembuka. Doa ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan atas keagungan Allah SWT, permohonan agar bacaan diterima, serta permintaan petunjuk dan pemahaman akan makna yang terkandung. Nabi SAW mengajarkan agar kita senantiasa memulai setiap pekerjaan baik dengan berdoa.

d. Membaca Isti'adzah dan Basmalah

Disunahkan untuk memulai bacaan dengan mengucapkan ta'awwudz (*A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim*) untuk

⁶⁸ Q.S. Muhammad (47): 24

⁶⁹ Q.S. Al-Waqi'ah (56): 77- 80

memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca basmalah (*Bismillahir-Rahmanir-Rahim*) sebagai pengakuan bahwa aktivitas membaca ini dilakukan dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sekaligus untuk memohon keberkahan. di awal bacaan.

e. Memilih Tempat yang Bersih

Sebagai bentuk pengagungan terhadap firman Allah, disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, suci, dan layak. Ini mencakup masjid, ruang belajar, atau sudut rumah yang bebas dari najis dan gangguan. Tempat yang bersih membantu menciptakan kekhusyukan dan menumbuhkan rasa hormat.

f. Membaca dengan Tajwid

Menerapkan ilmu tajwid bukanlah sekadar tradisi atau anjuran, melainkan kewajiban (*fardhu 'ain*) bagi setiap muslim yang membaca Al-Qur'an. Ilmu ini mengatur cara pengucapan huruf (makharijul huruf), sifat-sifatnya, serta hukum-hukum bacaan seperti idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa'. Meninggalkan tajwid hingga menyebabkan kesalahan fatal yang mengubah makna (*lahn jali*) hukumnya haram. Oleh karena itu, mempelajari tajwid adalah sebuah keharusan.

g. Memperindah Suara

Dianjurkan untuk menghiasi bacaan dengan suara yang indah dan merdu sesuai dengan kaidah lagu (*maqamat*) Al-Qur'an yang diajarkan dalam tradisi qira'at. Keindahan suara bertujuan untuk meningkatkan kekhusyukan dan pengaruh ayat di hati pendengar. Namun, keindahan ini harus tetap dalam koridor keteladanan Nabi SAW, bukan meniru atau menyerupai lagu-lagu musik duniawi yang melalaikan.

h. Membaca dengan Tartil

Disunahkan membaca dengan tenang, perlahan, dan jelas (*tartil*), bukan terburu-buru. Membaca dengan tartil memberikan ruang bagi akal dan hati untuk merenungkan setiap kata dan makna,

serta memungkinkan pengucapan setiap huruf dengan sempurna sesuai hak dan mustahaknya.

i. Membersihkan Mulut dan Bersiwak

Sebagai penghormatan terhadap firman Allah yang suci, disunahkan membersihkan mulut, terutama dengan bersiwak atau menggosok gigi sebelum membaca. Mulut yang bersih dan wangi adalah cerminan dari kesucian bacaan yang akan dikeluarkan.

j. Memperhatikan Makna

Dianjurkan untuk membaca sambil merenungkan dan memahami makna ayat-ayat yang dilafalkan. Ketika membaca ayat tasbih, ucapkanlah tasbih ketika membaca ayat rahmat, bermohonlah agar diberi rahmat; dan ketika membaca ayat azab atau ancaman, mintalah perlindungan kepada Allah SWT.

k. Mendengarkan dengan Khidmat

Baik pembaca maupun pendengar disunahkan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan, ketenangan, dan kekhusyukan. Allah SWT berfirman yang artinya, "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

l. Menangis ketika Membaca/Mendengar Ayat Azab

Disunahkan bagi pembaca dan pendengar untuk menangis atau merasakan kesedihan yang mendalam ketika mendengar ayat-ayat yang menggambarkan azab, ancaman, atau kisah umat terdahulu yang dibinasakan. Tangisan ini merupakan ekspresi ketakutan kepada Allah dan kesadaran akan dosa-dosa diri.

m. Membaca Shalawat

Ketika nama Nabi Muhammad SAW disebut dalam ayat, seperti pada Surah Ali 'Imran atau Al-Ahzab, disunahkan untuk menghentikan sejenak bacaan dan membaca shalawat kepada Beliau sebagai bentuk kecintaan dan pengagungan.

n. Tidak Memutus Bacaan Tanpa Sebab

Hendaknya tidak memutus bacaan di tengah-tengah ayat kecuali karena sebab yang sangat penting dan mendesak, seperti

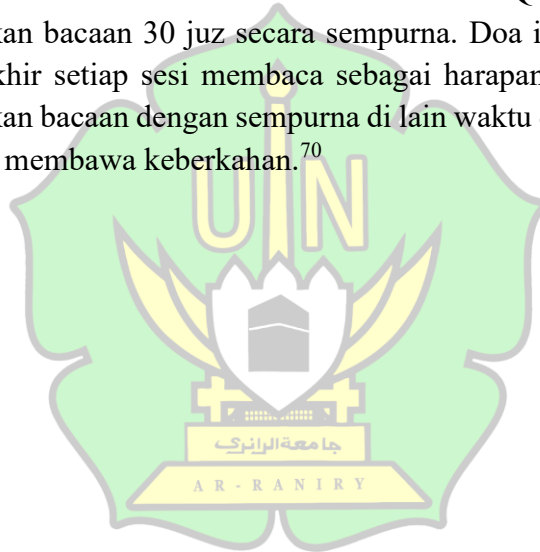
untuk menjawab salam, menegakkan shalat, atau hal darurat lainnya. Dianjurkan untuk menyelesaikan bacaan hingga batas yang wajar, seperti akhir ayat atau akhir halaman, untuk menjaga kesinambungan dan kehormatan bacaan.

o. Berpakaian Sopan dan Menutup Aurat

Sebagai bentuk adab dan pengagungan, disunahkan untuk berpakaian rapi, bersih, dan menutup aurat dengan sempurna saat membaca Al-Qur'an, seolah-olah sedang berdiri di hadapan Allah SWT.

p. Membaca Doa Khatam

Disunahkan membaca doa khatam Al-Qur'an setelah menyelesaikan bacaan 30 juz secara sempurna. Doa ini juga dapat dibaca di akhir setiap sesi membaca sebagai harapan untuk dapat menyelesaikan bacaan dengan sempurna di lain waktu dan agar ilmu yang dibaca membawa keberkahan.⁷⁰



⁷⁰ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1997), hlm. 189-200

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ulumul Qurʻan (MUQ) Pagar Air, yang terletak di Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi makna, tahapan, dan konteks sosial dari suatu peristiwa atau gejala. Alih-alih melakukan pengukuran secara kuantitatif, pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam realitas yang bersifat kompleks dan subjektif.⁷¹ Sementara itu, jenis penelitian deskriptif adalah metode yang dirancang untuk menyajikan gambaran yang rinci, nyata, dan sistematis tentang suatu fakta atau kejadian, tanpa bermaksud mencari hubungan sebab akibat.⁷² Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami fenomena yang terjadi dalam program pembinaan seni baca Al-Qurʻan di Madrasah Ulumul Qurʻan (MUQ) Pagar Air, serta mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok informan utama: pimpinan madrasah, guru Seni Baca Al-Qurʻan, dan siswa. Pimpinan madrasah dipilih untuk memperoleh informasi tentang kebijakan dan dukungan institusional dalam program pembinaan seni baca Al-

⁷¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 6.

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15.

Qur'an. Guru dijadikan informan guna menggali metode pengajaran, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan selama proses belajar-mengajar. Sementara itu, siswa dilibatkan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terhadap metode yang digunakan. Ketiga kelompok ini memberikan sudut pandang yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pelaksanaan program pembinaan seni baca Al Qur'an di madrasah.⁷³

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument, yang didukung oleh beberapa peralatan seperti alat tulis, smartphone, dan kamera. Dalam proses penelitian, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman teoritis yang kuat terkait berbagai aspek yang relevan dengan objek yang diteliti. Kemampuan ini penting karena peneliti harus mampu mengajukan pertanyaan, mendokumentasikan data melalui foto atau video, serta menganalisis informasi yang dikumpulkan agar dapat disajikan secara lebih jelas, terstruktur, dan bermakna.⁷⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Wawancara akan dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program pembinaan seni baca Al Qur'an, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan. Wawancara akan bersifat semi-

⁷³ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015, hlm. 264.

⁷⁴ Lincoln, Yvonna S., dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985, hlm. 39.

terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi memungkinkan adanya diskusi terbuka.⁷⁵

b. Observasi Partisipatif:

Peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas saat proses pembelajaran seni baca Al-Qur'an berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana kelas.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Dokumen-dokumen yang dikaji meliputi silabus pembelajaran, bahan ajar yang digunakan oleh guru, catatan hasil evaluasi siswa, serta laporan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai konten materi yang disampaikan kepada siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta pendekatan atau metode yang digunakan oleh pengajar. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran konkret tentang perencanaan dan implementasi pembelajaran Seni baca Al-Qur'an di madrasah.⁷⁶

⁷⁵ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, hlm. 191.

⁷⁶ Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, 2009, hlm. 27-40.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.⁷⁷

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilih dan diringkas untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data ini juga mencakup pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori yang muncul selama pengumpulan data. Reduksi data merupakan tahap awal dan fundamental dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisir data mentah yang terkumpul. Data yang dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang biasanya sangat banyak dan kompleks akan diseleksi, dipilih, diringkas, dan diabstraksikan.

Proses ini dilakukan untuk memusatkan perhatian pada informasi-informasi yang paling esensial, signifikan, dan relevan dengan tujuan serta pertanyaan penelitian. Reduksi data bukanlah proses yang dilakukan sekali saja, melainkan berlangsung secara iteratif dan berkelanjutan selama penelitian berjalan. Selain itu, proses reduksi data ini juga mencakup kegiatan pengkodean (coding) dan pengelompokan data ke dalam tema, pola, atau kategori-kategori analitis yang muncul selama pengumpulan dan pembacaan awal data. Dengan demikian, reduksi data mentransformasi data yang masih kasar menjadi sebuah bentuk yang lebih terstruktur, tertata, dan siap untuk disajikan dalam format yang memungkinkan analisis dan penarikan kesimpulan yang lebih tajam dan bermakna.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan langkah krusial setelah proses reduksi. Pada tahap ini, data yang telah direduksi akan

⁷⁷ Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, hlm. 12.

disusun dan diorganisir ke dalam bentuk narasi, deskripsi, tabel, matriks, bagan alir (flowchart), atau diagram yang memadai dan sistematis. Penyajian yang baik bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan komprehensif mengenai temuan atau fenomena yang diteliti. Format penyajian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan jenis data dan tujuan penelitian. Penyusunan yang rapi ini memungkinkan peneliti untuk membaca pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data dengan lebih mudah, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan secara lebih mendalam, akurat, dan terarah. Pada akhirnya, penyajian data yang efektif menjadi landasan yang kokoh untuk proses penarikan kesimpulan yang valid dan bermakna.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai subjek penelitian, yakni pimpinan madrasah, guru Seni baca Al-Qur'an, dan siswa. Proses ini bertujuan untuk merumuskan temuan-temuan utama yang berkaitan dengan program pembinaan seni baca Al-Qur'an yang diterapkan di madrasah, termasuk identifikasi terhadap pendekatan-pendekatan yang digunakan, efektivitasnya dalam konteks pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Selain itu, analisis ini juga akan mengungkap berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun sebuah kesimpulan yang rinci dan komprehensif. Bersamaan dengan itu, akan dirancang pula berbagai alternatif solusi dan strategi yang bersifat praktis, kreatif, serta kontekstual untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan. Untuk mengakhiri proses penelitian, simpulan tersebut kemudian diverifikasi secara ketat dengan beberapa metode, seperti triangulasi data, melakukan diskusi eksploratif dengan sumber kunci, atau mengonfirmasi

temuan melalui studi pustaka. Verifikasi ini penting agar kesimpulan akhir benar-benar akurat, menggambarkan realitas sesungguhnya, dan memiliki dasar keilmuan yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air Banda Aceh dari pertengahan Oktober hingga Desember, diperoleh sejumlah temuan penting. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air pertama kali dibentuk oleh Gubernur Daerah Istimewa Aceh saat itu, Prof. Dr. Ibrahim Hassan, MBA. Inisiatif ini kemudian diikuti dengan berdirinya berbagai lembaga serupa di seluruh Aceh, termasuk di dayah dan pesantren. Atas kontribusinya, gubernur yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Urusan Pangan/KABULOG (1993-1995) ini dianggap sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam melahirkan generasi Qur'ani di Aceh.

Gerakan ini bermula pada tahun 1989 ketika Ibrahim Hassan mengundang sejumlah penghafal, qari, dan qariah Al-Qur'an dari Jakarta, termasuk qari internasional Haji Muammar ZA, untuk datang ke Aceh. Dari sinilah cikal bakal Pesantren Madrasah 'Ulumul Qur'an (MUQ) pertama secara resmi berdiri di Banda Aceh pada tahun yang sama, yang kemudian diikuti oleh berdirinya pesantren-pesantren serupa.

Perjalanan Dayah MUQ Pagar Air dapat dibagi menjadi tiga era utama. Era pertama (1989-2000) merupakan masa di mana dayah ini berada di bawah naungan LPTQ Aceh. Jumlah santri masih sangat terbatas karena minimnya animo masyarakat, sarana prasarana sangat sederhana, dan dayah ini belum memiliki lembaga pendidikan formal. Para santri hanya fokus pada tahfiz Al-Qur'an, sehingga MUQ Pagar Air masih dikenal sebagai dayah tradisional.

Era kedua (2000-2015) menandai transformasi menuju lembaga modern. Awal era ini, kondisi dayah sangat memprihatinkan dan terancam ditutup oleh Pemerintah Aceh karena tidak adanya perkembangan. Upaya penyelamatan dilakukan oleh sejumlah tokoh yang kemudian mendirikan Yayasan Pendidikan

Dayah Madrasah ‘Ulumul Qur’an (YPDMUQ) Pagar Air, sehingga dayah tidak lagi di bawah pemerintah. Tokoh-tokoh penggagas yayasan antara lain Ramli Ridwan, SH (Alm); Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM; Drs. Syauqas Rahmatillah, MA (Alm); Prof. Dr. Azman Ismail, MA; dan lainnya. Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM terpilih sebagai Pembina Yayasan hingga 2015.

Era ketiga (2015-sekarang) adalah periode di mana pengelolaan dayah dikembalikan kepada Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Kebijakan ini bertujuan untuk mempercepat perkembangan dayah agar dapat menjadi contoh lembaga tahfiz unggul di Aceh. Saat ini, kepengurusan dipimpin oleh Drs. H. Sofyan Mukhtar, MM sebagai Ketua Umum.

Dayah ini secara resmi bernama Madrasah ‘Ulumul Qur’an Pagar Air Aceh, berstatus swasta berdasarkan SK Kakan Kemenag Kota Banda Aceh No. 25 Tahun 2012, dan terakreditasi B. Lokasinya berada di Gampong Bineh Blang, Kemukiman Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Visi dayah adalah mewujudkan kader penghafal Al-Qur'an (hafidz/hafidzah) yang unggul, berprestasi, dan berpengetahuan luas untuk mengembalikan kejayaan Islam di Aceh. Misi utamanya meliputi:

1. Melahirkan ulama penghafal 30 juz;
2. Mencetak hafidz/hafidzah yang menguasai IMTAQ dan IPTEK serta memahami kandungan Al-Qur'an;
3. Mendidik santri yang berkualitas iman, taqwa, ilmu pengetahuan, dan mampu bersaing secara positif; serta
4. Membina generasi berprestasi, berakarakter, kreatif, dan bertanggung jawab.

Untuk menunjang proses belajar mengajar, Dayah MUQ Pagar Air dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai. Di antaranya adalah asrama terpisah untuk putra dan putri, gedung sekolah untuk tingkat MTsS dan MAS, perkantoran (kantor dewan pengurus, kepala madrasah, tata usaha, guru, dan bendahara), ruang

belajar, laboratorium komputer, perpustakaan, mushalla, aula, gedung serbaguna, dapur umum, lapangan olahraga (voli dan badminton), perumahan ustadz/ustadzah, pos keamanan, klinik, kantin, dan mobil operasional.⁷⁸

Mushalla di Dayah MUQ Pagar Air berfungsi sebagai ruang serbaguna yang jauh melampaui tempat ibadah semata. Selain menjadi pusat shalat berjamaah, mushalla ini berperan sebagai ruang pembelajaran aktif untuk praktik tajwid, tahfizh, dan imamah, studio latihan seni baca Al-Qur'an, serta aula pertemuan bagi kegiatan santri dan majelis ilmu. Ruang ini juga menjadi wahana pembinaan karakter, tempat muhasabah, dan simpul pemersatu seluruh keluarga dayah. Dengan multifungsi ini, mushalla menjadi jantung kehidupan spiritual dan edukatif yang mendukung terwujudnya santri penghafal Qur'an yang unggul secara ilmu, seni, dan akhlak.

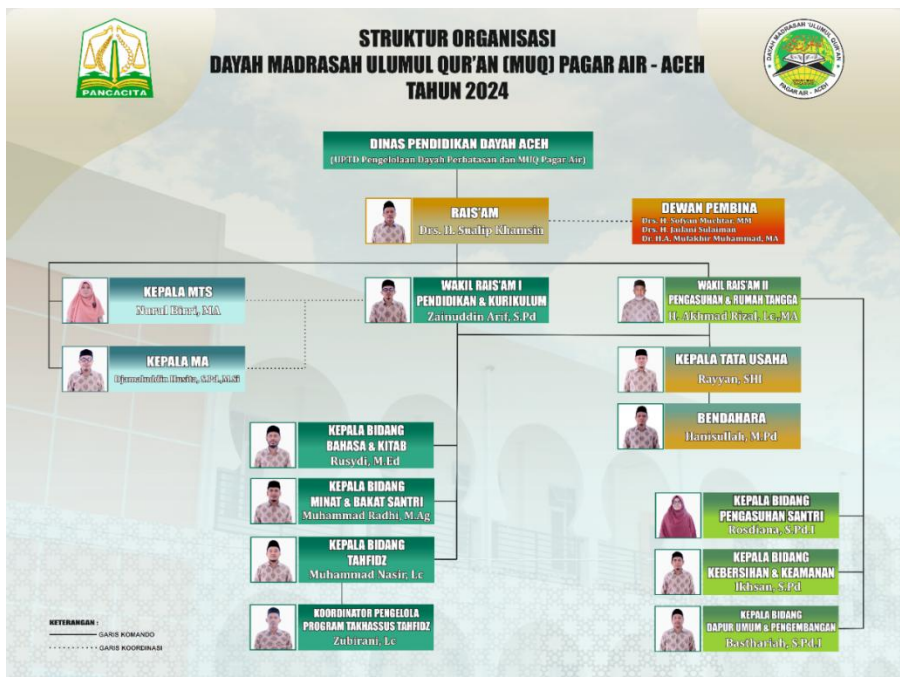
Struktur kepengurusan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air untuk tahun 2024 menandai babak baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam ini. Susunan organisasi yang telah direncanakan dengan matang bertujuan meningkatkan kapasitas lembaga dalam mewujudkan visi dan misinya. Puncak kepemimpinan dipegang oleh Drs. H. Sualip Khamsin sebagai Rais Am (Ketua Umum), didampingi dua wakil utama, yaitu Zainuddin Arif, S.Pd. sebagai Wakil Rais Am I dan H. Akhmad Rizal, Lc., MA. sebagai Wakil Rais Am II. Ketiganya bertugas merumuskan kebijakan strategis, melakukan pengawasan menyeluruh, serta mewakili dayah dalam berbagai forum, baik di tingkat daerah maupun nasional. Pada tingkat operasional, fungsi administrasi dan keuangan dikelola secara profesional oleh Rayyan A. Hadi, SHI. sebagai Kepala Tata Usaha dan Hanisullah, S.Kom.I., M.Pd. sebagai Bendahara Umum, guna menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya.

Secara struktural, pembagian tugas dan wewenang dilakukan berdasarkan pilar-pilar utama dayah. Di bidang pendidikan formal,

⁷⁸ <https://muqpagarair.ponpes.id/profil-dayah> di akses pada tanggal 18 November 2025.

kepemimpinan Madrasah Aliyah (MA) dipercayakan kepada Djamaluddin Husita, S.Pd, M.Si., sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dipimpin oleh Nurul Birri, S.Ag., MA., dengan tujuan menjaga keseimbangan antara kurikulum agama dan umum. Di sisi lain, program-program unggulan dayah juga memiliki penanggung jawab masing-masing: Rusydi, M.Ed. memimpin Bidang Pengembangan Bahasa dan Kitab Turats untuk memperdalam penguasaan bahasa Arab dan kajian klasik; Muhammad Nasir, Lc. mengepalai Bidang Tahfidz dan Takhasus yang menjadi fokus utama kegiatan penghafalan Al-Qur'an, serta Rosdiana, S.Pd.I. memimpin Bidang Pengasuhan yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan kehidupan asrama santri. Selain itu, Ikhsan, S.Pd. mengepalai Bidang Perawatan Gedung, Keamanan, dan Kebersihan, yang berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional dan kenyamanan lingkungan dayah.

Susunan kepengurusan yang menyeluruh ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan manajemen modern dan nilai-nilai tradisi pesantren. Dengan pembagian peran yang jelas, Dayah MUQ Pagar Air tidak hanya memperkuat landasan organisasinya, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan tahfizh secara terpadu. Hal ini mencakup penguatan aspek keilmuan, keterampilan, pembentukan karakter, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi lahirnya generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dan berintegritas.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air

Penelitian mengenai efektivitas Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air menghasilkan temuan yang komprehensif berdasarkan perspektif tiga pihak utama: pengelola dayah, guru pembina, dan santri peserta program. Berikut adalah pemaparan mendetail mengenai hasil penelitian tersebut.

B. Karakteristik dan Filosofi Program

Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah) di Dayah MUQ Pagar Air tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler semata, melainkan sebagai komponen inti yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan tahfizh secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola dayah, program ini dilandasi filosofi yang mendalam: bahwa seorang penghafal Al-Qur'an (hafizh/hafizhah) harus mampu tidak hanya menguasai teks

secara hafalan, tetapi juga menghadirkan keindahan dan ketepatan dalam pelafalannya. Menurut penuturan Drs. H. Sualip Khamsin, Rais Am Dayah MUQ Pagar Air, landasan filosofis program ini sangat jelas:

*"Intinya, kami ingin santri tidak sekadar hafal Qur'an, tapi juga mampu membaca dengan baik dan benar. Kalau hanya hafal tapi bacaannya asal-asalan, itu sangat disayangkan. Bacaan yang merdu dan tartil membuat hafalan lebih 'hidup' dan mudah diingat. Ini juga menjadi modal penting bagi mereka untuk berdakwah di kemudian hari."*⁷⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan program melampaui aspek teknis semata, mencakup dimensi spiritual dan sosial. Program ini dirancang untuk menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya menguasai teks secara hafalan, tetapi juga menghadirkan keindahan dan ketepatan dalam pelafalan, sehingga mampu menyentuh hati pendengar dan menjadi sarana dakwah yang efektif. Orientasi ini menjadikan tilawah sebagai penyempurna proses tahfizh, di mana bacaan yang baik melindungi dan memuliakan hafalan.

Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang tidak sekadar menghafal kata-kata suci, tetapi mampu menyampaikannya dengan cara yang memukau, tartil sesuai kaidah, dan menyentuh hati pendengar. Program ini juga dilihat sebagai bentuk pemuliaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri, di mana bacaan yang merdu dan benar dianggap sebagai cerminan penghormatan yang lebih tinggi terhadap firman Allah. Lebih jauh, pengelola menekankan bahwa keterampilan tilawah ini menjadi modal penting bagi santri untuk berdakwah di masyarakat kelak, sehingga aspek pembelajaran seni baca Al-Qur'an sekaligus merupakan persiapan mental dan spiritual untuk peran keagamaan yang lebih luas.

⁷⁹ Drs. H. Sualip khamsin, Rais 'am Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 12 November 2025.

C. Struktur dan Mekanisme Implementasi

Implementasi program dilakukan melalui kerangka kerja yang sangat terstruktur dan sistematis. Kurikulum dirancang secara berjenjang, dimulai dari tahap paling fundamental yaitu pembenaran pelafalan (tahsin) yang mencakup koreksi terhadap makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan penguasaan sifat-sifat huruf secara detail. Hanya setelah fondasi ini dinilai kuat, santri baru diperkenalkan kepada hukum-hukum tajwid dasar yang menjadi prasyarat mutlak untuk membaca dengan benar. Tahap berikutnya adalah pengenalan terhadap ilmu seni baca itu sendiri, yaitu maqamat atau lagu-lagu tilawah tradisional seperti Bayati, Hijaz, Shaba, dan Rost. Proses ini tidak terburu-buru; setiap lagu diajarkan secara bertahap dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Muhammad Nasir, Lc., Kepala Bidang Tahfidz, menjelaskan alur pembelajaran ini:

"Prinsip kami jelas: tajwid harus benar dulu, baru masuk ke seni baca. Materinya bertahap, dari makharijul huruf dan sifat huruf, lalu hukum tajwid dasar, baru kemudian lagu-lagu seperti bayati dan hijaz. Tidak bisa dilompati, nanti bingung."⁸⁰

Dari sisi waktu, program ini mendapatkan porsi yang signifikan dalam jadwal santri dengan tiga sesi latihan formal per minggu, masing-masing berdurasi dua jam. Bagi santri yang menunjukkan bakat istimewa atau dipersiapkan untuk mengikuti kompetisi, tersedia pula sesi latihan tambahan yang lebih intensif. Mekanisme seperti ini menunjukkan bahwa program dikelola dengan serius dan diberikan ruang yang memadai dalam ekosistem pendidikan dayah.

D. Metodologi Pembelajaran dan Peran Guru

1. Biodata Guru Seni Baca Alqur'an

Ustadz Zul Aqli, S.Pd.I., merupakan seorang qari muda, pendidik, dan ahli qira'at yang berasal dari Banda Aceh. Lahir pada

⁸⁰ Muhammad Nasir, Lc., Kepala Bidang Tahfidz Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 12 November 2025.

15 Maret 1985, beliau menempuh pendidikan formal di UIN Ar-Raniry dan Universitas Muhammadiyah Aceh, serta pendidikan non-formal di Dayah Darussalam Labuhan Haji dan berbagai pelatihan qira'at di dalam dan luar negeri. Sebagai hafizh 30 juz dengan sanad mutawatir, Ustadz Zul Aqli aktif mengajar tahfizh, qira'at, dan seni baca Al-Qur'an di beberapa institusi pendidikan, termasuk Dayah MUQ Pagar Air dan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Prestasinya di bidang tilawatil Qur'an mencakup juara MTQ tingkat provinsi dan nasional, serta karya tulis berupa buku-buku panduan tahsin dan qira'at. Di bidang sosial, beliau menjabat sebagai Ketua Ikatan Qari-Qariah Aceh dan aktif dalam berbagai organisasi keislaman. Dengan visi mewujudkan generasi Qur'ani yang menguasai ilmu qira'at secara sahih, Ustadz Zul Aqli dikenal sebagai sosok yang berdedikasi dalam melestarikan dan mengajarkan seni baca Al-Qur'an sesuai tradisi sanad yang autentik kepada masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya.

2. Metode pembelajaran Seni Baca Al-qur'an

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program ini bersifat dinamis dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan utama yang digunakan adalah demonstrasi langsung oleh guru, di mana guru memberikan contoh bacaan ideal yang kemudian ditiru dan diulang-ulang oleh santri hingga mencapai kemiripan yang diharapkan. Teknik drill atau latihan berulang menjadi tulang punggung proses pembelajaran untuk membentuk memori otot dan kebiasaan yang benar. Inovasi yang cukup efektif adalah penggunaan teknologi rekaman suara; suara santri direkam selama latihan, kemudian diputar kembali untuk dianalisis bersama antara guru dan santri yang bersangkutan. Guru pembina seni baca Al-qur'an, Ustadz Zul Aqli, S. Pd.I., membagikan metode unik yang diterapkannya:

"Saya sering mempraktikkan langsung, kemudian santri mengulang. Saya juga merekam suara mereka, lalu memutarnya

kembali agar mereka bisa mendengar kesalahan sendiri. Metode ini sangat efektif untuk koreksi diri."⁸¹

Metode ini memungkinkan santri untuk menjadi kritikus bagi dirinya sendiri, mendengar kesalahan yang sering kali tidak disadari saat membaca. Untuk mengakomodasi keragaman kemampuan di antara santri, guru menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan mengelompokkan santri berdasarkan tingkat penguasaan. Kelompok yang sudah mahir diberikan materi dan lagu yang lebih menantang, sementara kelompok pemula mendapatkan pendampingan yang lebih intensif untuk memperkuat dasarnya. Peran guru dalam konteks ini sangat sentral; mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelatih vokal, tetapi lebih sebagai murabbi (pendidik) yang membimbing secara teknis, memotivasi, dan menjadi teladan dalam akhlak serta penghayatan terhadap Al-Qur'an. Beliau menambahkan:

"Kalau di satu kelas ada yang cepat dan lambat, saya bagi kelompok. Yang sudah cepat dapat materi tambahan, yang masih lambat saya dampingi ekstra. Intinya jangan sampai ada yang tertinggal." Pendekatan ini menunjukkan adaptasi metode pengajaran terhadap kebutuhan individual peserta didik."⁸²

E. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa faktor kunci yang saling terkait.

1. Komitmen institusional yang sangat kuat dari pimpinan dayah.

Program tilawah dianggap sebagai investasi strategis dalam membangun reputasi dan kualitas output dayah, sehingga mendapatkan alokasi sumber daya yang memadai, baik berupa anggaran khusus, kebijakan pendukung, maupun prioritas dalam penjadwalan.

⁸¹ Ustadz Zul Aqli, S. Pd.I., Guru Seni Baca Al-Qur'an Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 1 Desember 2025.

⁸² Ustadz Zul Aqli, S. Pd.I., Guru Seni Baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 1 Desember 2025.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana yang dirancang khusus untuk menunjang pembelajaran.

Ruang latihan yang kedap suara menciptakan lingkungan yang kondusif untuk konsentrasi, sementara peralatan audio berkualitas tinggi memungkinkan santri mendengar detail bacaan dengan jelas.

3. Peran Guru Pembina yang Ahli dan Inspiratif.

Keberhasilan program sangat bergantung pada kualifikasi guru pembina. Guru tidak hanya menguasai ilmu tajwid dan qira'ah secara mendalam, tetapi juga memiliki sanad (mata rantai keilmuan) yang jelas dan otentik, menjamin transmisi ilmu yang terpercaya. Selain kompetensi teknis, guru juga berperan sebagai murabbi (pendidik akhlak), membimbing santri tidak hanya dalam hal baca tetapi juga penghayatan, kesabaran, dan adab terhadap Al-Qur'an. Kemampuan guru dalam memberi teladan bacaan yang baik (*uswah*), memberikan koreksi secara detail (*talaqqi/musyafahah*), serta memberikan motivasi spiritual, menjadi penentu utama kualitas output program.

4. Sistem motivasi dan apresiasi yang terbangun dengan baik.

Mekanisme seperti pemilihan Qari/Qariah Terbaik secara bulanan, pemberian penghargaan dan beasiswa bagi yang berprestasi di lomba, serta pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan lanjutan, menciptakan budaya positif saling mendorong untuk maju.

5. Dukungan lingkungan sosial yang solid.

Meliputi antusiasme orang tua santri dan dinamika hubungan kakak-adik di antara santri sendiri, di mana santri senior sering kali turut membantu membimbing juniornya, sehingga transfer ilmu terjadi secara organik dan berkesinambungan.

F. Dampak dan Manfaat yang Dirasakan Santri

Perspektif dari santri sebagai peserta program mengungkap dampak yang multi-dimensi. Pada tataran kompetensi teknis, hampir semua santri yang diwawancarai mengakui adanya peningkatan signifikan dalam kejelasan pelafalan, ketepatan menerapkan hukum

tajwid, dan kemampuan menguasai berbagai irama (lagu) tilawah. Mereka menjadi lebih aware terhadap detail-detail bacaan yang sebelumnya terabaikan. T.M Akhsin Nashuha, seorang santriwan, berbagi pengalamannya:

*"Dulu saya malu kali baca Qur'an di depan umum, suara gemeteran. Sekarang lebih percaya diri, sudah tahu teknik ambil napas dan lagu yang pas. Tidak takut salah lagi karena sudah biasa dilatih. Kebetulan Ayah juga Qari jadi sudah mulai terbiasa"*⁸³

Dampak psikologis yang paling menonjol adalah peningkatan kepercayaan diri yang sangat besar. Banyak santri yang awalnya grogi, gemetar, atau bahkan menghindar untuk membaca Al-Qur'an di depan umum, berubah menjadi lebih berani dan percaya diri, baik saat memimpin shalat berjamaah, tampil dalam acara-acara internal dayah, maupun saat mengikuti musabaqah. Lebih dari sekadar keterampilan, program ini juga berhasil memperkuat ikatan emosional dan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Ustadz Zul Aqli mengakui:

*"Tantangan terbesar menghadapi santri yang bakat dan kemampuannya berbeda-beda. Ada yang suaranya bagus alami, ada yang perlu latihan ekstra. Mengajar seperti ini butuh kesabaran tingkat tinggi."*⁸⁴

Proses latihan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan repetisi tinggi secara tidak langsung melatih karakter disiplin dan resilience. Santri mulai memandang Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan, tetapi sebagai sesuatu yang hidup, yang dapat dinikmati keindahan bahasanya dan dirasakan kedalaman maknanya melalui seni baca yang benar.

⁸³ T.M Akhsin Nashuha, Santri Program Seni Baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 1 Desember 2025.

⁸⁴ Ustadz Zul Aqli, S. Pd.I., Guru Seni Baca Al-Qur'an Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 1 Desember 2025.

G. Tantangan dalam Pelaksanaan dan Strategi Ke Depan

Di balik berbagai keberhasilan, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan nyata. Tantangan utama berasal dari heterogenitas latar belakang dan kemampuan dasar santri. Perbedaan kualitas bacaan awal, bakat musikal, dan kecepatan belajar menuntut kesabaran ekstra dari guru dan memerlukan strategi pengajaran yang sangat fleksibel.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala, mengingat beban akademik dan target hafalan santri yang sudah sangat padat, sehingga menemukan momentum yang ideal untuk latihan intensif terkadang sulit. Tantangan strategis lainnya adalah regenerasi guru pembina yang berkualitas. Mencari dan mendidik guru muda yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis dan sanad keilmuan yang jelas, tetapi juga memiliki dedikasi dan komitmen untuk mengabdikan di lingkungan dayah, merupakan pekerjaan rumah yang terus-menerus. Drs. H. Sualip Khamsin menyampaikan visinya:

*"Dalam lima tahun ke depan, kami ingin MUQ Pagar Air menjadi pusat unggulan belajar qira'ah sab'ah di Aceh. Ingin membuat sistem sertifikasi untuk santri yang sudah ahli tilawah, kerja sama dengan pesantren tahfizh di luar negeri, dan membentuk tim dai cilik yang bisa membawa tilawah keliling masyarakat."*⁸⁵

Menyikapi hal ini, pengelola dayah telah merancang rencana pengembangan jangka panjang yang visioner, antara lain dengan ambition untuk menjadikan MUQ Pagar Air sebagai pusat unggulan pembelajaran qira'ah sab'ah di Aceh, mengembangkan sistem sertifikasi kompetensi tilawah internal, menjalin kemitraan dengan lembaga sejenis di tingkat nasional maupun internasional untuk pertukaran guru dan santri, serta membentuk tim dai cilik yang dapat membawa keindahan tilawah ke tengah masyarakat luas sebagai bentuk kontribusi sosial.

⁸⁵ Drs. H. Sualip khamsin, Rais 'am Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air, Wawancara pada 12 November 2025.

H. Analisis dan Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa efektivitas Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air dicapai melalui penerapan sebuah model pendidikan yang integratif dan holistik. Analisis mendalam menunjukkan bahwa program ini tidak beroperasi secara parsial, namun berhasil menjalin secara sinergis dan saling memperkuat tiga domain pendidikan utama: (1) domain kognitif-teknis, yang mencakup penguasaan ilmu tajwid, mahraj, dan lagu (nagham) secara benar; (2) domain afektif-spiritual, yang fokus pada internalisasi nilai, penghayatan makna, dan pembentukan karakter (akhlaq) Qurani; serta (3) domain psikomotor-sosial, yang terwujud dalam peningkatan kepercayaan diri, keterampilan presentasi, dan kemampuan praktis untuk berdakwah bil-qur'an.

Kekuatan utama dan faktor pendorong keberhasilan program ini terletak pada keselarasan yang organik dan erat antara desain program dengan visi besar dayah sebagai pencetak hafizh yang tidak hanya menghafal (hifzhul qur'an) tetapi juga memahami dan menghayati (fahmul qur'an). Keselarasan ini ditopang oleh sebuah ekosistem pendukung yang kokoh, yang dapat disebut sebagai "tripusat dukungan": pertama, kebijakan kelembagaan yang menjadikan seni baca Al-Qur'an sebagai pilar kurikulum dan identitas; kedua, kualitas sumber daya manusia, khususnya guru (mushrif) yang kompeten dan dedikatif; dan ketiga, ekosistem sosial dayah yang kondusif melalui budaya tahfizh, kompetisi internal, dan apresiasi masyarakat.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan titik kritis yang perlu mendapat perhatian, utamanya dalam hal manajemen perbedaan kemampuan individu peserta (santri) dan isu strategis mengenai keberlanjutan regenerasi guru yang mumpuni. Namun, temuan yang menggembirakan adalah bahwa pihak dayah telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tantangan-tantangan tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk rencana strategis dan aksi perbaikan yang konkret. Hal ini

menunjukkan tingkat kematangan kelembagaan, kesiapan untuk beradaptasi, dan komitmen untuk berkembang secara berkelanjutan.

I. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Dayah MUQ Pagar Air berjalan efektif dan menghasilkan dampak yang signifikan. Keberhasilan ini dicapai melalui model pendidikan integratif-holistik yang menyinergikan tiga domain: kognitif-teknis (penguasaan tajwid dan maqamat), afektif-spiritual (pembentukan karakter dan penghayatan), serta psikomotor-sosial (peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dakwah). Efektivitas model ini ditopang oleh "Tripusat Dukungan" yang solid, yaitu: (1) komitmen kelembagaan yang memposisikan tilawah sebagai investasi strategis; (2) kualifikasi guru paripurna yang berperan sebagai ahli ilmu sekaligus murabbi (pendidik akhlak); dan (3) ekosistem sosial yang kondusif melalui sistem apresiasi dan dukungan komunitas.

Meski menghadapi tantangan seperti heterogenitas kemampuan santri dan kebutuhan regenerasi guru, dayah telah merespons dengan rencana strategis yang visioner, seperti ambisi menjadi pusat qira'ah sab'ah. Dengan demikian, program ini tidak hanya efektif dalam konteks mikro-pedagogis, tetapi juga bermakna secara transformasional dalam membentuk identitas keagamaan santri, sehingga berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan tahfizh lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Efektivitas Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an* di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program pembinaan seni baca Al-Qur'an di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air terbukti efektif dalam memperkuat kualitas hafalan dan kemampuan tilawah santri. Efektivitas ini tercermin dari integrasi program secara menyeluruh dan mendalam dalam sistem pendidikan tahfizh, sehingga program tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dan filosofis dari proses pembelajaran Al-Qur'an.

Program ini secara efektif dirancang untuk menyempurnakan hafalan melalui pembekalan kemampuan tilawah yang indah, tartil, dan penuh penghayatan, yang menjadikan bacaan Al-Qur'an santri lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan kaidah qira'ah. Efektivitas program juga tampak pada pembinaan teknis yang terstruktur, meliputi tahsin, tajwid, dan penguasaan maqamat, yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana khusus seperti ruang kedap suara yang memadai. Selain itu, penerapan sistem apresiasi yang berkelanjutan, seperti pemilihan Qari dan Qariah Terbaik, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan konsistensi santri dalam mengikuti program pembinaan.

Efektivitas program ini diperkuat oleh berbagai faktor pendukung, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dikelola secara strategis. Faktor-faktor pendukung utama yang berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program meliputi komitmen kelembagaan yang kuat dari pihak dayah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, sistem apresiasi dan motivasi yang berhasil membangun budaya

positif, serta dukungan sosial dari orang tua dan pola bimbingan serta mentoring antarsantri.

Di sisi lain, tantangan berupa heterogenitas kemampuan awal santri serta kebutuhan regenerasi guru pembina yang berkualitas berpotensi memengaruhi keberlanjutan efektivitas program. Namun, respons strategis yang dirumuskan oleh MUQ Pagar Air melalui perencanaan pengembangan jangka panjang, visi sebagai pusat unggulan qira'ah sab'ah di tingkat regional, pengembangan sistem sertifikasi internal, serta perluasan jaringan kemitraan nasional dan internasional menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan.

B. Saran

Secara keseluruhan, rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak utama. Bagi pengelola dayah, disarankan untuk memperkuat program melalui pengembangan kurikulum terstruktur, pelatihan guru berkelanjutan, optimalisasi teknologi pembelajaran, perluasan jaringan kemitraan, dan penyusunan peta jalan terukur. Untuk guru dan pembina, rekomendasinya adalah mengoptimalkan proses pembelajaran dengan asesmen awal personal, memperkuat integrasi dimensi spiritual dalam latihan, menyusun portofolio perkembangan santri, serta mengembangkan program pembimbingan antar-santri. Sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi kajian dengan metodologi yang lebih beragam, mendalami faktor penghambat, mengembangkan model pembelajaran inovatif, dan meneliti peran program dari perspektif sosio-kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Halim Mahmud. *Al-Tilawah wa al-Tajwid*. Kairo: Dar al-Salam, 2010.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 258.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz 1*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Juz 2*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- H. A. Nawawi Ali. *Pedoman Membaca Al-Qur'an Ilmu Tajwid*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widyah Ofset, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Ibn al-Jazari, Syamsuddin. *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr, Juz 1*. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2000.
- Ibn Katsir, Imaduddin. *Al-Bidayah wa al-Nihayah, Juz 3*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003.
- Ibrahim al-'Akkad. *Ilm al-Nafas fi al-Tilawah*. Amman: Dar al-Fikr, 2012.
- Lincoln, Yvonna S., dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Mahmud Khalil al-Hushari. *Ahkam Qira'at al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- Miles, Matthew B., dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Misbachul Munir, M. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*. Surabaya: Apollo Lestari, 1997.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Muhammad Rasyad. *Al-Tafsir al-'Athifi li al-Qur'an*. Dubai: Dar al-Ulum, 2016.
- Muhammad Salamah. *Ilm al-Maqamat al-Qur'aniyyah*. Alexandria: Dar al-Wafa', 2015.

- Muhsin Salim. *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- Qadir Ahmad, Abdul. *Al-Maqamat al-'Arabiyyah wa Tatbiqatuha fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an*. Yogyakarta: Mikroj, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Skripsi:

- Dariun Hadi. *"Budaya Tilawah Al-Qur'an"*. Skripsi Sarjana Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Jurnal:

- Abdullah, M. R. "Teacher Competency in Qira'at Science." *Journal of Islamic Education*, vol. 15, no. 2, 2024.
- Al-Hafiz, A. "Integrative Approach in Qur'an Recitation Learning." *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 45, no. 2, 2022.

- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, 2009.
- Fathoni, A. "Digital Applications in Tajweed Education." **International Journal of Islamic Education*, vol. 12, no. 1, 2023.
- Mariam, S. "Challenges in Maqamat Application." *Qur'anic Linguistics Research*, vol. 8, no. 3, 2023.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Nomor 1, 2021.
- Nurbaiti, L. "Maqamat Expert Application Development." *Journal of Educational Technology*, vol. 10, no. 4, 2023.
- Rahman, H. "Neuroscience in Qur'an Recitation." *International Journal of Religious Studies*, vol. 7, no. 1, 2024.
- Tim Penyusun. "Kajian Teoritis Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 12, no. 2, 2023.

Website:

- <https://muqpagarair.ponpes.id/profil-dayah> di akses pada tanggal 18 November 2025.
- https://www.facebook.com/permalink.php?id=789971087685982&story_fbid=790097481006676 di akses pada tanggal 22 Agustus 2025.
- <https://www.google.co.id/search?q=metode+sima'i> di akses pada tanggal 14 Agustus 2025.

LAMPIRAN

Lampiran I

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN SENI BACA AL-QUR’AN DI MADRASAH ULUMUL QUR’AN (MUQ) PAGAR AIR”

Lokasi Penelitian : Dayah MUQ Pagar Air

Waktu Penelitian : 09.30 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Dayah

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Drs. H. Sualip Khamsin

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Rais Am Dayah

1. Apa tujuan utama dan urgensi dari program pembinaan Seni Baca Al-Qur'an (Tilawah/Qira'at) di MUQ Pagar Air?
2. Bagaimana program ini selaras dengan visi utama MUQ sebagai lembaga tahfizh?
3. Apakah ada kurikulum atau pedoman tertulis khusus untuk program ini? Bisa dijelaskan cakupan materi dan alokasi waktunya?
4. Bagaimana kriteria dan proses seleksi guru atau pembina untuk program ini?

5. Dukungan sarana dan prasarana seperti apa yang disediakan madrasah untuk menunjang keberhasilan program (misal: ruang khusus, peralatan audio, anggaran kegiatan)?
6. Bagaimana cara madrasah mengevaluasi keberhasilan program ini? Apa indikator keberhasilan yang utama?
7. Apa tantangan terberat yang dihadapi institusi dalam mengelola program ini?
8. Ke arah mana pengembangan program Seni Baca Al-Qur'an ini diarahkan untuk 5 tahun ke depan?



LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIVITAS PROGRAM
PEMBINAAN SENI BACA AL-QUR’AN DI MADRASAH
ULUMUL QUR’AN (MUQ) PAGAR AIR”

Lokasi Penelitian : Dayah MUQ Pagar Air

Waktu Penelitian : 10.00 WIB

Tempat Wawancara : Mushalla Dayah

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : Zul Aqli S.Pd.I

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Guru Pembina Seni Baca Al-Qur’an

1. Bisa dijelaskan latar belakang kompetensi Ustadz dalam bidang Seni Baca Al-Qur'an (riwayat belajar, sanad, atau pengalaman mengajar)?
2. Apa filosofi atau prinsip dasar yang Ustadz pegang dalam mengajar Seni Baca Al-Qur'an?
3. Bagaimana tahapan atau urutan materi yang diajarkan kepada santri, mulai dari tingkat dasar hingga lanjut?
4. Metode pengajaran apa yang paling sering dan efektif Ustadz terapkan? (misal: demonstrasi, pendampingan individu, rekaman suara).
5. Bagaimana cara menangani santri yang memiliki kemampuan dasar dan minat yang sangat beragam di dalam satu kelas?

6. Dari pengamatan Ustadz, sejauh mana program ini berdampak pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri dalam aktivitas sehari-hari (bukan hanya untuk lomba)?
7. Kendala teknis apa yang paling sering dihadapi saat proses mengajar? (misal: suara santri, penguasaan dasar tajwid yang lemah, waktu latihan terbatas).
8. Menurut Ustadz, apa yang paling dibutuhkan dari madrasah dan orang tua santri untuk meningkatkan efektivitas program ini?



LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA DALAM
MENYELESAIKAN PENELITIAN “EFEKTIVITAS PROGRAM
PEMBINAAN SENI BACA AL-QUR’AN DI MADRASAH
ULUMUL QUR’AN (MUQ) PAGAR AIR”

Lokasi Penelitian : Dayah MUQ Pagar Air

Waktu Penelitian : 11.00 WIB

Tempat Wawancara : Mushalla Dayah dan Kelas

TOKOH DIWAWANCARA

Nama : TM. Akhsin Nashuha

Pekerjaan : Pelajar

Jabatan : Santri Program Seni Baca Al-qur’an

1. Apa yang membuat kamu tertarik untuk mengikuti pembinaan Seni Baca Al-Qur'an?
2. Sebelum ikut program ini, bagaimana perasaanmu saat membaca Al-Qur'an di depan umum? Apakah ada perubahan setelah mengikuti latihan?
3. Menurut pengalamanmu, bagaimana cara guru mengajar? Apakah menyenangkan dan mudah dipahami?
4. Setelah berlatih, adakah perubahan dalam cara kamu membaca Al-Qur'an untuk shalat atau mengaji sehari-hari? Bisa diceritakan?
5. Apakah ilmu yang kamu dapatkan membantumu dalam kegiatan lain, seperti menjadi imam shalat atau mengikuti MTQ?

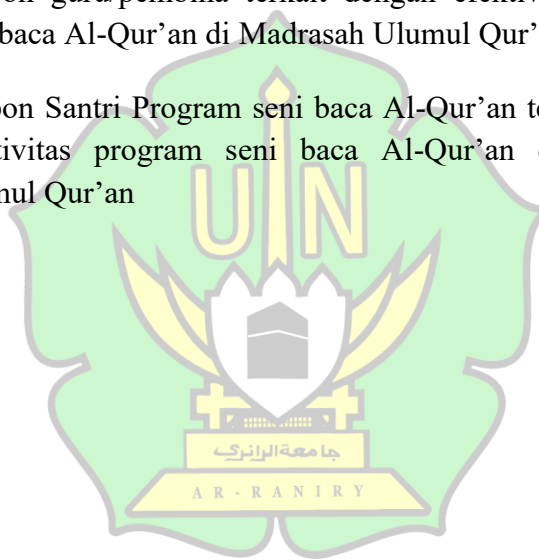
6. Selain keterampilan baca, adakah manfaat lain yang kamu rasakan, seperti bertambah sabar, disiplin, atau lebih mencintai Al-Qur'an?
7. Bagaimana dukungan dari teman-teman sekelas atau asrama terhadap kegiatanmu ini?
8. Jika kamu bisa memberi saran untuk perbaikan program, apa yang akan kamu usulkan agar latihan lebih efektif dan menyenangkan?



Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Program pembinaan seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air
2. Respon pengurus Madrasah Ulumul Qur'an Pagar air terkait dengan efektivitas program seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air
3. Respon guru/pembina terkait dengan efektivitas program seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air
4. Respon Santri Program seni baca Al-Qur'an terkait dengan efektivitas program seni baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an



Lampiran III: Surat Penelitian dari Uin Ar-Raniry



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2210/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190303078

Nama : Muhammad Abdul Aziz

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa lamblang trieng,darul Imarah,Aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***EFEKTIVITAS PROGRAM SENI BACA AL-QUR'AN DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN (MUQ) PAGAR AIR***

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 02 April 2026

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Lampiran IV: Surat Selesai Penelitian dari MUQ Pagar Air



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
UPTD PENGELOLAAN DAYAH PERBATASAN DAN MUQ PAGAR AIR
DAYAH MADRASAH ULUMUL QUR'AN (MUQ) PAGAR AIR



Jln. Rel Kereta Api Lama Desa Bineh Blang Kem. Pagar Air Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar Kode Pos 23371 Telp. (0651) 637271

SURAT KETERANGAN

No : 001/03/Dyh-MUQ/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

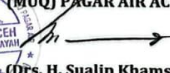
Nama : Drs. H. Sualip Khamsin
Jabatan : Rais'Am Dayah MUQ Pagar Air

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Abdul Aziz
NIM : 190303078
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Jenjang : Strata 1 (S1) / Sarjana
Judul Penelitian : *Efektivitas Program Pembinaan Seni Baca Al-Quran di Madrasah Ulumul Quran (MUQ) Pagar Air*

Telah selesai melakukan penelitian di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air Aceh untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

RAIS'AM DAYAH MADRASAH ULUMUL QUR'AN
(MUQ) PAGAR AIR ACEH

(Drs. H. Sualip Khamsin)

Lampiran V: SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: 1247/U.n.08/FUF/PP.00.9/06/2025

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. **Dr. Muhammad Zaini, M. Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Muhajirul Fadhli, Lc., MA** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Muhammad Abdul Aziz
NIM : 190303078
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Efektivitas Program Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air

KEDUA : Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025



Iman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub. Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kelangkaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran VI: Foto dan Dokumentasi Penelitian



Gambar: Dokumentasi Bersama Ustadz MUQ Pagar Air



Gambar: Bersama Para Santri Program Seni Baca Al-Qur'an



Gambar: Tampak dalam Mushalla baru dan Santri Dayah
MUQ Pagar Air



Gambar: Dokumentasi Bersama Santri Program Seni Baca Al-
Qur'an



Gambar: Wawancara Bersama Ustadz MUQ Pagar Air



Gambar: Proses Pembelajaran Santri Program Seni Baca Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : Muhammad Abdul Aziz
NIM : 190303078
Program Studi : Ilmu Al- Quran dan Tafsir
Tempat/ Tanggal Lahir : Aceh Besar, 31 Mei 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Darul Imarah, Aceh Besar
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
No. Hp : 085269603232

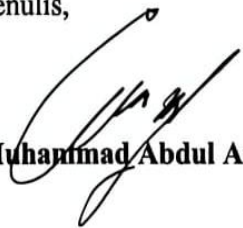
Riwayat Pendidikan :

SDN 67 Percontohan : Tahun lulus 2013
MTSs MUQ Pagar Air : Tahun lulus 2016
MAS MUQ Pagar Air : Tahun lulus 2019
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ramzi S.Ag
Pekerjaan : PNS
Nama ibu : Nurhijjah S.E
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Darul Imarah, Aceh Besar

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Penulis,


Muhammad Abdul Aziz

